

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu “warisan budaya Indonesia”, hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi Bangsa Indonesia. Batik Indonesia sudah mendapat pengakuan *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* UNESCO sebagai budaya warisan Indonesia dan menjadi fenomena budaya tersendiri. Indonesia akhirnya memperkuat fenomena batik ini dengan menetapkan Hari Batik Nasional yang jatuh pada 2 Oktober. Penentuan Hari Batik ini mengikuti tanggal penetapan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya yang dilakukan oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009. (Hasreiza, 2008)

Sesuai arahan Presiden Republik Indonesia agar seluruh lapisan masyarakat Indonesia menggunakan batik pada waktu atau acara tertentu, termasuk juga sebagai salah satu pakaian dinas harian bagi Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah. Hal ini akhirnya diperkuat secara formal dalam skala nasional. Pada 4 November 2009, Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi mengeluarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2009 Tentang Perubahan Pertama Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 60 Tahun 2007 Tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah. Isinya: menambahkan jenis pakaian kerja dengan batik. Maka dari itu, setelah ditetapkannya kebijakan tersebut maka semakin banyaklah para pengrajin batik

yang bermunculan hingga setiap daerah memiliki batik khas sebagai identitas daerahnya sendiri. Contohnya adalah daerah diluar pulau jawa yaitu Aceh dengan batik Aceh, Batik Cual di Riau, Batik Papua, batik Sasirangan Kalimantan, dan Batik Minahasa. Pada awalnya daerah tersebut tidak memiliki batik namun saat ini batik tersebut sudah menjadi identitas daerah nya sendiri.

Berdasarkan kutipan dari Wikipedia.org Identitas memiliki banyak jenis, salah satu nya adalah identitas pribadi. Identitas pribadi merupakan karakteristik unik yang membedakan diri seseorang dengan orang lain. Selain terdapat pada diri sendiri identitas pribadi juga terdapat pada suatu komunitas.

Menurut ahli sosiologi Hendro Puspito yang dikutip pada Wikipedia.org Komunitas itu sendiri merupakan kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu dengan berbagai peran dan latar belakang yang mempunyai satu tujuan tertentu. begitupun dengan komunitas atau paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor.

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor pada BAB II pasal 4 PAGUYUBAN MOJANG JAJAKA KABUPATEN BOGOR adalah organisasi kepemudaan yang bergerak di bidang seni, budaya, sosial dan pariwisata di wilayah kabupaten Bogor. Pada BAB IV pasal 9 ayat 1 dikatakan bahwa anggota Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor adalah Mojang Jajaka yang tercatat pernah berpartisipasi dalam rangkaian acara pasanggiri Mojang Jajaka Kabupaten Bogor.

Mojang Jajaka merupakan istilah untuk nama duta pariwisata daerah di Jawa Barat yang berbahasa sunda, karena berdasarkan perda no 5 tahun 2003

Jawa Barat memiliki 3 bahasa yaitu Sunda, Betawi melayu, serta Cirebon. Kabupaten Bogor sendiri adalah daerah yang berbahasa sunda.

Menurut Ananda Suci Munggaran (2015: 6), pada umumnya Mojang Jajaka (MOKA) memiliki tugas yaitu bertanggung jawab dalam mempromosikan potensi wisata serta kebudayaan di daerahnya masing-masing kepada masyarakat luas, selain itu para MOKA banyak bertugas di acara-acara promosi besar pariwisata daerah yang tingkatnya provinsi, nasional, maupun internasional. Dalam melaksanakan tugas tersebut biasanya harus mengenakan pakaian kebesaran beserta aksesorisnya untuk mojang mengenakan kebaya sartika yang berbordir, sinjang / samping (kain panjang) dengan motif rereng, slop berhak minimal 7 cm, menggunakan sanggul ciwidey dengan mahkota, serta aksesoris giwang, bros dan kalung panjang sampai batas diatas pusar. Untuk Jajaka menggunakan bendo (tutup kepala), beskap, celana panjang, dodot motif rereng, sepatu pantofel, dengan aksesoris kuku macan dan kujang. Pakaian tersebut merupakan pakaian yang umum digunakan oleh Mojang Jajaka di Jawa Barat terutama untuk kain yang digunakan yaitu sinjang batik dengan motif garis diagonal atau rereng/besar-sedang-kecil, bunga garis. Batik harus produksi dari Jawa Barat, Misalnya : Cirebon, Indramayu, Garut, Tasik, Ciamisan, dan pada saat ini semua Kota/Kabupaten memiliki Batik dengan motif spesifik daerah setempat. Seperti halnya Kabupaten Bogor yang pada saat ini sudah mulai menciptakan motif batik khas Kabupaten Bogor yang mana motif-motif yang di produksi sudah banyak dikenal oleh masyarakat.

Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor belum memiliki identitas sendiri, saat ini kain yang digunakan oleh Mojang Jajaka Kabupaten Bogor masih

menggunakan kain identitas paguyuban Mojang Jajaka Jawa Barat yaitu kain motif rereng garutan. Karena motif khas Kabupaten Bogor sudah banyak digunakan oleh masyarakat, sementara belum ada motif yang eksklusif untuk digunakan sebagai identitas Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor.

Selain itu, karena pada saat ini peneliti sedang menjabat di kepengurusan Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor dan dalam waktu dekat akan mengakhiri jabatan maka dari itu peneliti ingin memberikan satu kontribusi yang sesuai dengan bidang peneliti untuk Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor.

Peneliti berkeinginan menciptakan batik identitas Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor dengan motif flora fauna khas Kabupaten Bogor kemudian penelitian mencari informasi mengenai flora dan fauna khas kabupaten Bogor lalu didapatkanlah informasi bahwa buah kemang merupakan flora khas kabupaten Bogor yang telah ditetapkan dengan SK pada nomor 522/185/kpts/Huk/1996, sedangkan monyet surili belum ada kebijakan yang menetapkan sebagai fauna khas kabupaten Bogor tetapi telah ada beberapa artikel yang menyatakan bahwa monyet surili merupakan fauna endemic khas kabupaten Bogor yaitu pada situs Mongabay Indonesia dan pecinta satwa. Setelah mendapatkan informasi kemudian peneliti melakukan observasi kepada pengrajin batik khas kabupaten Bogor peneliti tidak menemukan batik dengan motif buah kemang dan monyet surili dan pengrajin pun mengatakan bahwa memang belum adanya batik dengan motif buah kemang dan monyet surili. Dengan munculnya pernyataan tersebut maka peneliti semakin yakin untuk menciptakan motif flora fauna khas Kabupaten Bogor yaitu buah kemang dan monyet surili.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1.3.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Penilaian Motif Batik Buah Kemang dan Monyet Surili”

1.3.2 Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat ditetapkan sub focus penelitian:

1. Penilaian motif berdasarkan penerapan keahlian dalam mendesain.
2. Penilaian motif berdasarkan kaidah khusus dalam menghasilkan karya cipta yang baik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan subfokus di atas, maka diperoleh pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana penilaian pemilihan warna pada motif batik buah kemang dan monyet surili?
2. Bagaimana penilaian pengulangan motif pada motif batik buah kemang dan monyet surili?
3. Bagaimana penilaian proporsi pada motif batik buah kemang dan monyet surili?
4. Bagaimana penilaian komposisi pada motif batik buah kemang dan monyet surili?
5. Bagaimanakah nilai seni pada motif batik buah kemang dan monyet surili?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menciptakan motif batik yang sesuai dengan identitas Kabupaten Bogor.
2. Menambah koleksi batik khas kabupaten Bogor.

1.5 Manfaat Penelitian.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Kabupaten Bogor.
2. Meningkatkan motivasi anggota paguyuban untuk dapat ikut berkontribusi untuk paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor.
3. Menumbuhkan rasa cinta anggota paguyuban kepada Kabupaten Bogor.
4. Menambah pengetahuan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta mengenai batik khas Kabupaten Bogor.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

2.1 Kerangka Teoritik

2.1.1 Pengertian Penilaian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian penilaian adalah perbuatan menilai (KBBI:2016). Sedangkan menurut Masnur, (2008 : 78), penilaian adalah proses sistematis pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal) analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar hasil kerja siswa.

Pengertian penilaian menurut Jihad dan Haris (2008:99) penilaian adalah proses memberikan atau menentukan terhadap hasil tertentu berdasarkan suatu kriteria sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai kondisi dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Kunandar (2013:66) penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses yang dilakukan secara sistematis, akurat dan berkesinambungan dengan menggunakan alat ukur tertentu sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian penilaian menurut beberapa ahli dan sumber diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses untuk memperoleh data secara sistematis menggunakan alat ukur tertentu sehingga dapat bermakna dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini peneliti ingin membuat sebuah rancangan motif batik untuk dijadikan sebagai identitas suatu paguyuban.

2.1.2 Pengertian Batik

Batik bila dihubungkan dengan *jarwa dhosok* akan mempunyai arti ngembat titik-titik atau rambating titik-titik yang maksudnya adalah membuat rangkaian sedikit demi sedikit. Dalam keseharian di masyarakat Jawa, kata “*mbatik*” atau “*nyerat*” yaitu menuliskan malam menggunakan *canthing* dan membuat motif pada kain mori yang akhirnya menjadi kain dengan ragam hias tertentu, melalui proses penciptaan yang dapat menerangkan dan menjelaskan apa sebab sampai ragam hias itu dibuat (Murdijati Gardjito : 2015)

Menurut (Mila Karmila : 2010) batik adalah suatu kegiatan yang berawal dari menggambar suatu bentuk misalnya ragam hias di atas sehelai kain dengan menggunakan lilin batik atau malam, kemudian diteruskan dengan pemberian warna.

Menurut Indah Rahmawati dalam bukunya yang berjudul *Batik for Fashion* (2009), batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian dengan menggunakan sejumlah peralatan khusus. Istilah batik mengacu pada dua hal, yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Sedangkan yang kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Pada dasarnya, yang disebut kain batik adalah kain yang mengalami proses *wax-resist dyeing* atau pengaplikasian bahan “malam” (*wax*) ke atas kain, untuk menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), sehingga akan menghasilkan warna dan corak tertentu. Maka dapat disimpulkan batik adalah suatu teknik atau proses pemberian motif pada kain yang pewarnaannya dibatasi menggunakan malam.

2.1.3 Sejarah Batik

Batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit dan terus berkembang sampai kerajaan berikutnya beserta raja-rajanya. Batik secara umum meluas di Indonesia dan secara khusus di pulau Jawa setelah akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19.

Teknik batik sendiri telah diketahui lebih dari 1.000 tahun, kemungkinan berasal dari Mesir kuno atau Sumeria. Teknik batik meluas di beberapa negara di Afrika Barat seperti Nigeria, Kamerun, dan Mali, serta di Asia, seperti India, Sri Lanka, Bangladesh, Iran, Thailand, Malaysia dan Indonesia.

Hingga awal abad ke-20, batik yang dihasilkan merupakan batik tulis. Batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I berakhir atau sekitar tahun 1920. Awalnya kegiatan membatik hanya terbatas dalam keraton saja dan batik dihasilkan untuk pakaian raja dan keluarga pemerintah dan para pembesar. Oleh karena banyak dari pembesar tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar dari keraton dan dihasilkan pula di tempatnya masing-masing. Lama kelamaan kesenian batik ini ditiru oleh rakyat jelata dan selanjutnya meluas sehingga menjadi pekerjaan kaum wanita rumah tangga untuk mengisi waktu luang mereka.

Asal mula keberadaan batik sampai saat ini masih menjadi bahan perdebatan atau perbedaan pendapat, apakah batik dimulai di suatu daerah atau Negara lain yang dibawa oleh para pendatang atau teknik tersebut memang telah tumbuh di beberapa daerah yang berbeda. Para ahli mencoba memecahkan masalah tersebut,

tetapi tetap saja hanya sedikit yang dapat diketahui mengenai asal-muasal dan penyebaran teknik batik.

Dalam buku *“The World of Indonesian Textiles”*, halaman 143, disebutkan teknik pembuatan motif dengan menggunakan malam ditemukan di banyak tempat di seluruh dunia, dan ada beberapa tempat yang dianggap penting seperti Jawa, India, Mesir, Jepang, Srilanka, China, Turki, Afrika, dan Indonesia, yang kesemua menghasilkan kain sejenis batik. Contoh kain yang dibuat dengan teknik menyerupai batik yang pertama ditemukan di tempat yang terpisah-pisah di Piramida Mesir pada abad kesatu Masehi. Berdasarkan motif-motif yang menghias potongan-potongan kain tersebut, sarjana-sarjana tekstil berpendapat bahwa kain tersebut dibuat di India. (Sartika, 1988 :hal 10)

Bahan-bahan pewarna yang dipakai ketika membatik terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari: pohon mengkudu, tinggi, sogu, nila. Bahan sodanya dibuat dari soda abu, sedangkan garamnya dibuat dari tanah lumpur. Menurut seorang peneliti G. P. Rouffaer dalam buku *“The World of Indonesian Textiles”* dilihat dari sejarah perkembangan batik, data awal tentang batik ditemukan di Jawa, ditulis diatas sebuah gulungan daun lontar yang di temukan di Jawa sebelah Barat Daya pada tahun 1520.

Mengenai perkembangan batik di Indonesia khususnya di Jawa beberapa pendapat yang berbeda, antara lain adalah :

Menurut Sewan Susanto dalam buku *“Seni Kerajinan batik Indonesia”* (1973), mengemukakan bahwa pada tahun 1400 Masehi mulai terjadi perubahan, dan pengaruh Islam di Jawa meluas, akibatnya perkembangan batik Jawa menjadi

bebas dan berdiri sendiri, dengan kata lain sebagai langkah pemulaan bahwa batik Jawa menjadi seperti sekarang ini, sedangkan coraknya sama dengan corak dari daerah India Selatan. Pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa batik Jawa berasal dari India banyak disanggah, antara lain seperti alasan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. R. M Sucipto Wiryosuprpto dalam bukunya “Bunga Rampai Sejarah Kebudayaan Indonesia” (1977), dijelaskan bahwa bangsa Indonesia sebelum bertemu kebudayaan India telah mengenal aturan-aturan untuk menyusun syair mengenai teknik untuk membuat batik, mengenal industri logam, menanam padi di sawah dengan jalan pengairan dan pemerintahan yang teratur. Sejak zaman penjajahan Belanda pengelompokkan batik yang ditinjau dari sudut daerah pembatikan dan ciri khasnya, dibagi dalam 2 kelompok besar:

a. **Batik *Vorstenlanden***

Batik Solo dan Yogya atau batik Jawa dalam istilah bahasa Belanda juga disebut dengan “*Vorstenlanden*”. Secara harfiah ini berarti wilayah-wilayah kerajaan (Adi Kusrianto:2013). Memiliki tatanan ragam hias yang teratur dan tidak tumpang tindih serta bersifat simbolis berlatarkan budaya Hindu-Budha, umumnya warna yang digunakan hanya untuk melambangkan warna tanah dan warna yang terkesan klasik seperti:

1. **Warna Cokelat (*Dragemsogan*)**

Warna ini adalah simbolis dari warna tanah lempung yang subur, dapat membangkitkan rasa kerendahan hati, kesederhanaan dan membumi.

2. **Warna Biru Tua**

Warna ini memberikan efek rasa ketenangan, kepercayaan, kelembutan pekerti, keikhlasan dan rasa kesetiaan.

3. Warna Putih

warna ini memberikan kesan *innocent* (rasa tidak bersalah), kesucian, ketenteraman hati, dan keberanian serta sifat pemaaf pemakai.

4. Warna Hitam

Warna hitam yang dimaksud adalah warna biru yang sangat tua sehingga tampak seperti hitam. Warna gelap adalah warna yang sering kali dikonotasikan memberikan gambaran yang negatif seperti kematian, ketakutan, dan ketidakbahagiaan. Tetapi sebenarnya hitam juga melambangkan kekuatan, kemewahan, sensualitas, misteri sekaligus keanggunan.

Batik ini erat kaitannya dengan falsafah kebudayaan Jawa yang bersumber pada suatu pandangan alam fikiran masyarakat jawa yang disebut Kejawen.

b. Batik Pesisir

Batik pesisiran adalah batik yang berkembang di kawasan pantai utara pulau jawa (Adi Kusrianto : 2013). Kemunculannya dengan membawa ciri yang sangat kuat , batik ini cenderung menggambarkan situasi kehidupan rakyat jelata, kehidupan sosial yang penuh pembauran hingga harapan-harapan umum dalam kehidupan masyarakat. Contohnya yaitu batik Indramayu, Garut, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Madura, Jambi, memiliki ragam hias yang bersifat bebas, naturalistis dan dipengaruhi berbagai kebudayaan asing (misalnya Cina) dan memiliki warna beraneka ragam dan lebih berani. Ciri dari batik pesisir yaitu pembagian motif pada batik yang terdiri dari kepala, papan, badan, tumpa, seret dan pinggir.

2.1.4 Batik Kontemporer

Sesuai dengan kata "kontemporer" yang berarti terkini, dewasa ini atau bisa juga diartikan yang sedang trendi, maka jika dikaitkan dengan kata batik, pengertian "batik kontemporer" berarti memiliki makna batik masa kini yang proses penciptaannya lebih banyak dibuat oleh para perupa batik (seniman batik) atau para disainer batik.

Batik Motif Kontemporer merupakan Motif Batik yang bernuansa modern dan biasanya menggunakan pewarna buatan. Penggunaan pewarna buatan seperti Rhemasol dilakukan guna mendapatkan warna lebih cerah dari Batik Klasik. Selain itu, Batik Motif Kontemporer lebih mengedepankan pewarnaan bersifat gradasi. Perpaduan warna yang indah dengan dipoleskan menyatu membuatnya tak memiliki batas antara warna. Berikut ciri-ciri Batik Motif Kontemporer.

- Mempunyai ragam luas dan bebas. Biasanya motif berupa binatang, buah, rangkaian bunga, tumbuhan maupun abstrak.
- Motif pada batik tidak mempunyai arti simbolik.
- Warna bebas tidak harus sesuai dengan pakem.
- Batik jenis ini tidak terikat dengan ciri khas daerah asal batik.

Pada umumnya para perupa batik, ataupun para pendisain batik kontemporer, didalam mencipta batik, pada awalnya bertujuan hanya untuk kepuasan batiniahnya dalam mengekspresikan emosi estetikanya. Karya-karyanya sebagian besar untuk hiasan dinding. Motif-motif yang dipilih bergaya bebas tidak terikat oleh bentuk-bentuk sebelumnya yang terikat oleh aturan ataupun acuan pembuatan batik.

Teknik pembuatan batik cenderung seperti apa yang dilakukan oleh seorang pelukis, tidak terikat pada *canting* yang biasa digunakan dalam proses pembuatan batik. Penggarapannya sama persis seperti melukis, hanya teknik proses pewarnaannya saja yang menggunakan teknik membatik.

Batik kontemporer cenderung berpola bebas. Biasanya motif yang dipilihnya mengambil dari bentuk-bentuk seni primitif seperti bentuk-bentuk patung manusia, hewan, alam tumbuh-tumbuhan, rokh, dan bentuk-bentuk abstrak. Selain itu ada juga yang mengambil dari bentuk-bentuk instrumen musik, tarian-tarian tradisi yang ada di daerah setempat. Berikut adalah salah satu contoh motif batik kontemporer dengan mengambil bentuk motif manusia.

2.1.5 Proses Pembuatan Batik

Menurut prosesnya, batik dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap, dan kombinasi antara batik tulis dan cap. Bahan yang digunakan adalah serat alam. Kain dari serat nanas dan batang pisang antara lain terdapat di daerah Jepara dan Pemalang, Jawa Tengah. Sementara kain dari serat anggrek yang berasal dari Kalimantan Timur disebut *ulap doyo*.

a. Batik Tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan *canting*. Bentuk desain pada batik tulis tidak ada pengulangannya yang jelas, sehingga gambar lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relative lebih kecil. Gambar batik tulis tampak tembus bolak balik. Warna dasar kain biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif.

Batik tulis, sebagai batik dengan kualitas tinggi, memiliki segmen pasar tersendiri. Harga jual batik tulis relatif mahal karena kualitasnya lebih bagus,

mewah, dan unik. Nilai estetika Indonesia yang mengandung arti batik tulis versi Jawa tidak dapat diproduksi di mana pun selain di Indonesia.

Menurut Asti Musman dan Ambar B. Arini dalam buku *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, alat dan bahan yang harus disiapkan untuk membuat batik tulis, yaitu:

1. Bandul, terbuat dari logam misalnya besi, timah, tembaga atau kuningan. Bisa juga menggunakan kayu atau batu. Fungsinya adalah untuk menahan kain mori yang baru dibatik agar tidak mudah ditiup angin atau tarikan pembatik secara tidak sengaja.
2. Dingklik, atau bangku adalah tempat duduk yang digunakan untuk pembatik. Tingginya disesuaikan dengan tinggi orang yang membatik. Biasanya terbuat dari rotan atau kayu.
3. Gawangan, digunakan sebagai tempat untuk menyampirkan kain yang akan dibatik. Gawangan disebut juga sampiran, terbuat dari kayu atau bambu yang berbahan ringan dan mudah dipindah-pindah.
4. Taplak, biasanya dibuat dari kain. Fungsinya adalah untuk menutup dan melindungi paha pembatik dari tetesan lilin (malam) dari canting.
5. Meja kayu/*kemplongan*, merupakan alat penghalus kain secara tradisional, terbuat dari kayu yang berbentuk meja. *Kemplongan* ini terdiri dari palu, kayu, dan penggilasan kayu. Digunakan untuk meratakan kain mori yang kusut sebelum diberi pola motif batik dan dibatik.
6. Canting, merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik). Ujungnya berupa saluran/pipa kecil untuk

keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk gambar pada permukaan bahan yang akan dibatik.

7. Kain Mori, adalah kain yang terbuat dari kapas. Akan tetapi saat ini batik juga dibuat di atas bahan lain seperti sutera, polyester, rayon, dan bahan lainnya. Mori itu sendiri adalah bahan baku batik dari katun. Baik buruknya pengelolaan kain mori akan mempengaruhi baik buruknya kualitas kain mori itu sendiri. Sebelum kain mori diolah, terlebih dahulu kain dipotong kemudian di*lipit*. *Diplipit* yaitu dijahit pada bekas yang dipotong supaya benang pakan tidak terlepas. Setelah *diplipit*, mori dicuci sampai bersih. Jika mori kotor maka kotoran itu akan menahan meresapnya cairan lilin (malam) dan menahan cairan warna pada waktu proses pembabaran. Kain mori memiliki beberapa jenis diantaranya:

- a. *Mori Primiissima*, termasuk jenis kain mori yang paling tinggi kualitasnya dengan spesifikasi halus nomor benangnya, tebal benangnya tinggi, konstruksi anyaman rapat sehingga pegangan kainnya halus dan padat. Namun demikian kemampuan daya serap kurang. Sehingga untuk meningkatkan daya serap, saat ini telah diproduksi mori *primissima mercerized* maupun *sanforized*. Di pasaran antara lain dapat ditemukan dengan merek dagang Kereta Kencana, Crown, Bendera.
- b. *Mori Prima*, merupakan mori kualitas sedang dengan spesifikasi nomor benang sedikit lebih kasar, tebal benang lebih rendah. Saat ini juga telah diproduksi mori *prima mercerized* dengan

merek dagang antara lain Bendera, Gong, Kupu, Ayam Mas, Menjangan.

- c. *Mori Biru*, merupakan mori kualitas rendah dengan spesifikasi nomor benang, tebal benang dan pegangan kain lebih kasar. Dipasaran dapat dijumpai antara lain dengan merek dagang Cendrawasih, Nanas, Garuda Dunia.
- d. *Mori Voalisima*, kualitasnya sama dengan mori primissima hanya tebal benangnya lebih rendah.
- e. *Berkolin*, kualitasnya sama dengan mori primissima dan telah diproses *mercerized*.

Tidak semua jenis kain bisa dibatik, hanya kain berbahan tertentu yang bisa digunakan agar hasil batikan maksimal. Pada umumnya jenis-jenis kain yang dapat dibuat dari serat alami seperti serat selulosa atau tumbuh-tumbuhan dan serat protein atau binatang (fitinline, 2013). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kain *Mori Primissima*.

8. Lilin (malam), lilin (malam) yang digunakan adalah lilin yang telah dicairkan.

Ada beberapa lilin yang dapat digunakan dan tiap jenis berpengaruh pada hasil batik. Jenis lilin yang bisa digunakan, antara lain:

- a. Malam tawon (lebah) yang berasal dari sarang lebah (tala tawon). Tala tawon dipisahkan dari telur lebah dengan cara merebusnya.
- b. Malam lancing berasal dari tawon lancing.
- c. Malam timur berasal dari minyak tanah buatan pabrik.

- d. Malam sedang pabrikan berasal dari minyak tanah.
 - e. Malam putih pabrikan berasal dari minyak tanah.
 - f. Malam kuning pabrikan berasal dari minyak tanah.
 - g. Malam songkal pabrikan berasal dari minyak tanah.
 - h. Malam geplak pabrikan berasal dari minyak tanah.
 - i. Malam gandarukem pabrikan berasal dari minyak tanah.
9. Kompor, kompor yang digunakan biasanya menggunakan bahan bakar minyak tanah. Digunakan untuk memanaskan lilin, saat ini kompor batik dibuat dengan energy listrik atau bahan bakar lainnya.
10. Zat pewarna, zat pewarna batik dapat berasal dari pewarna sintetis maupun alami. Pewarna alam sifatnya sebagai penambah ragam warna tekstil. Beberapa tanaman yang dapat digunakan sebagai pewarna alam, antara lain:
- a. Soga tegeran, tanaman perdu berduri ini dimanfaatkan sebagai pembuat warna kuning pada kain. Untuk pemanfaatannya kayu kuning ini perlu diekstraksi dan diberi bahan fiksasi atau penguat warna.
 - b. Soga tingi, tanaman ini sekilas mirip tanaman bakau, tetapi ukurannya lebih kecil. Kulit kayunya digunakan sebagai penghasil warna merah gelap kecokelatan pada tekstil.
 - c. Soga jambal, tanaman ini menghasilkan warna cokelat kemerahan dari kayu batangnya.
 - d. Indigo, *Indigofera tinctoria* adalah jenis tanaman polong-polongan berbunga ungu (violet). Daunnya dimanfaatkan untuk menghasilkan warna biru dari perendaman semalam, yang

- kemudian diekstraksi hingga layak digunakan. Selain penghasil warna biru indigo juga sebagai penghasil warna hijau dengan mengkombinasikan menggunakan warna alam kuning lainnya.
- e. Mengkudu. kulit akar mengkudu menghasilkan warna merah tua untuk tekstil.
 - f. Kunyit, kunyit bila dicampur dengan buah jarak dan jeruk dapat menghasilkan warna hijau tua. Bila dicampur dengan indigo kunyit akan menghasilkan warna hijau. Intensitas warna yang dihasilkan akan sangat tergantung pada takaran dan proses yang dilaluinya.
 - g. Daun manga, ekstrak daun mangga akan menghasilkan warna hijau.
 - h. Kesumba, biji kesumba menghasilkan warna merah oranye.

Sedangkan zat pewarna sintetis pada pembuatann batik memiliki varian yang cukup banyak, baik pilihan warnanya maupun jenis obat yang digunakan. Dengan menggunakan pewarna sintetis biasanya para pengrajin bati lebih leluasa dalam bereksplorasi warna dan teknik membatik. Dengan hadirnya zat-zat pewarna buatan yang beredar di pasaran secara otomatis menggeser penggunaan pewarna alami pada kain batik. Meski demikian, hingga kini-pun zat pewarna alami masih tetap digunakan oleh sebagian pengrajin karena batik alami biasanya memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi alias harga yang lebih mahal.

Zat pewarna sintetis atau buatan merupakan zat pewarna yang dibuat dengan bahan-bahan kimia tertentu sehingga dapat digunakan untuk mewarnai

kain. Memang ada banyak sekali zat pewarna sintetis yang dapat digunakan untuk mewarnai bahan tekstil, namun tidak semua bahan dapat digunakan karena saat proses pewarnaan batik tidak boleh menggunakan proses pemanasan, jika pewarnaan dilakukan dengan pemanasan maka bisa dipastikan lilin/malam batik akan meleleh. Beberapa bahan warna sintetis yang sering digunakan untuk mewarnai batik antara lain:

1. **Naphtol**, Zat pewarna sintetis ini digunakan dalam proses pewarnaan dengan teknik celup, terdiri dari dua bagian yang memiliki fungsi berbeda yakni naphtol dasar dan pembangkit warna. Naphtol dasar (penaphtolan) biasanya digunakan pertama kali dalam proses pewarnaan, pada pencelupan pertama ini warna belum nampak dalam kain, untuk membangkitkan warna dalam kain dibutuhkan larutan garam *diazonium* sehingga akan memunculkan warna sesuai yang diinginkan. Secara teknis Naphtol tidak bisa larut dalam air, untuk melarutkannya biasanya para perajin menggunakan zat lain seperti kostik soda.
2. **Indigosol**, Zat warna Indigosol biasa digunakan untuk menghasilkan warna-warna yang lembut pada kain batik, dapat dipakai dengan teknik celup maupun colet (kuas). Proses penggunaan zat warna Indigosol juga hampir sama dengan penggunaan Naphtol, pencelupan dibutuhkan dua kali proses. Proses pertama sebagai pencelupan dasar dan yang kedua untuk membangkitkan warna. Warna akan dapat muncul sesuai yang

diharapkan setelah dilakukan oksidasi, yakni memasukkan kain yang telah diberi Indigosol ke dalam larutan asam sulfat atau asam florida (HCl atau H₂SO₄) ataupun Natrium Nitrit (NaNO₂).

3. **Rapid**, merupakan salah satu zat warna yang biasa dipakai untuk membatik dengan teknik colet. Terdiri dari campuran naphtol dan garam diazonium yang distabilkan. Untuk membangkitkan warna biasanya digunakan asam sulfat atau asam cuka.

Zat pewarna sintetis lainnya yang berfungsi sebagai zat pembantu dalam proses pewarnaan batik diantaranya *caustic soda*, soda abu, TRO (*Turkish Red Oil*), teepol, asam *chloride*, asam *sulfat*, tawas, kapur, obat ijo/air ijo dan minyak kacang.

Tahapan pembuatan batik tulis:

- a. **Ngloyor**, yaitu proses membersihkan kain dari pabrik yang biasanya masih mengandung kanji, menggunakan air panas yang dicampur dengan merang atau jerami.
- b. **Ngemplong**, yaitu proses memadatkan serat-serat kain yang baru dibersihkan.
- c. **Memola**, yaitu pembuatan pola menggunakan pensil ke atas kain.
- d. **Mbatik**, yaitu menempelkan lilin/malam batik pada pola yang telah digambar menggunakan canting.

- e. *Nembok*, yaitu menutup bagian yang nantinya dibiarkan putih dengan lilin tembokan.
- f. *Medel*, yaitu mencelupkan kain yang telah dipol, dilapisi lilin ke pewarna yang sudah disiapkan.
- g. *Ngerok/nggirah*, yaitu proses menghilangkan lilin dengan alat pengerok.
- h. *Mbironi*, yaitu menutup bagian-bagian yang akan dibiarkan tetap berwarna putih dan tempat-tempat yang terdapat cecek (titik-titik).
- i. *Nyoga*, yaitu mencelup lagi dengan pewarna sesuai dengan warna yang diinginkan.
- j. *Nglorod*, yaitu proses menghilangkan lilin dengan air mendidih untuk kemudian dijemur.

b. Batik Cap

Menurut Asti Musman dan Ambar B. Arini dalam buku *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap. Canting cap adalah suatu alat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif. Bentuk gambar pada batik cap selalu mengalami pengulangan yang jelas, sehingga gambar Nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relatif besar dibandingkan dengan batik tulis. Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna pada goresan motifnya. Hal ini disebabkan batik cap tidak melakukan penutupan pada bagian dasar motif yang lebih rumit seperti halnya yang biasa dilakukan pada proses batik tulis.

Harga jual batik cap relative lebih murah dibandingkan dengan batik tulis, karena biasanya jumlahnya banyak dan memiliki kesamaan satu dan lainnya sehingga kurang unik, tidak istimewa, dan kurang eksklusif.

c. Batik Tulis dan Cap

Proses pembuatan batik dapat dilakukan dengan menggunakan perpaduan antara *screen printing* (sablon) atau memakai cap dengan malam atau lilin. Caranya, beri warna pertama dengan menggunakan *screen printing* atau cap, kemudian tutup sebagian motifnya dengan canting tulis. Setelah itu, lilin pertama dilekatkan dengan *screen printing* dan dilanjutkan dengan proses pencelupan atau pewarnaan.

2.1.6 Motif

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornament. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornament dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif (Aryo Sunaryo:2009).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2015 motif ialah pola atau corak. Menurut Hery Suhaersono (2006 : 10) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen kuat yang dipengaruhi oleh bentuk situasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Dalam membuat desain motif tekstil diharuskan dapat menghasilkan daya cipta yang baik, tidak lepas dari kaidah umum dan khusus dalam membuat desain tekstil.

Kaidah umum dalam membuat desain motif tekstil adalah:

- a. Harus memahami dan mengetahui alat-alat beserta fungsinya dalam proses pembuatan.
- b. Harus mengetahui, memahami, merencana motif secara teknis dan sistematis.
- c. Harus banyak melakukan berbagai latihan menggambar motif.

Secara kaidah khususnya adalah:

- a. Proporsi. Yaitu kesesuaian antara ukuran ruang gambar dengan ukuran bentuk gambar. Sedangkan menurut Rasty F. Saputra proporsi adalah suatu cara menempatkan unsur-unsur busana yang berkaitan dengan jarak, ukuran, jumlah, dan bidang suatu model busana. Menurut pendapat lain proporsi adalah suatu prinsip yang mengatur tata letak unsur desain sehingga mencapai keserasian yang baik antara seluruh unsur desain yang ada (Melly Prabawati, dkk : 2008).
- b. Komposisi. Yaitu kesesuaian ukuran, macam, dan bentuk dasar sehingga tercipta bentuk gambar yang serasi, indah, dan berseni.
- c. Nilai seni (estetika). Yaitu nilai-nilai yang mengutamakan keindahan dengan aspek proporsi dan komposisi yang terlihat dari sebuah karya seni dan ditata sedemikian rupa.

Menurut Djelantik (2004 : 15) unsur-unsur estetika ada tiga, yaitu:

1. Wujud atau rupa. Yaitu menyangkut bentuk dan susunan atau struktur. Wujud adalah sesuatu yang nampak secara konkrit maupun abstrak. Sesuatu yang nampak berarti dapat dilihat dan didengar. Sedangkan secara abstrak menekankan pada sesuatu yang

dapat dibayangkan dan tidak terlihat. Hal ini termasuk dalam penerapan unsur desain.

2. Bobot atau isi yaitu menyangkut suasana gagasan atau konsep dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengamat. Bobot atau isi dari suatu karya seni adalah sesuatu yang ada di balik atau di dalam karya seni tersebut, baik tersurat atau tampak mata maupun tersirat. Jadi, bobot atau isi suatu karya seni adalah makna atau apa yang terdapat dibalik suatu karya seni.
3. Penampilan atau penyajian. Penampilan menyangkut cara penyajian karya kepada pemerhati atau penikmat. Hal ini juga menyangkut prinsip desain.

Sehingga dapat dikatakan bahwa unsur-unsur tersebut sangat terpengaruh dengan elemen desain seperti unsur-unsur desain dan prinsip desain (Eddy. S M, 2005 : 27)

Sedangkan dalam buku *Tekstille Design* (1997:17) ciptaan Carol Joyce, dalam membuat motif desain seseorang harus menguasai tiga keahlian. Yaitu mendesain, permainan warna, serta mengulang motif.

Dalam mendesain tekstil, seorang desainer harus telah memiliki tema yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah ide dengan berbagai imajinasinya.

- a. Pemilihan warna. Desain dapat terlihat menarik jika pemilihan warna nya yang tepat. Tetapi sebaliknya jika salah pemilihan warna maka desain yang tadinya bagus menjadi terlihat buruk.

- b. Mengulang motif. Hal ini untuk memprediksi hasil ukuran diatas kain jika motif telah dipindahkan. Karena bentuk akan terus berulang diatas kain.

Dalam mengulang motif ada empat jenis pengulangan, yaitu:

1. Pengulangan formal, yaitu pengulangan dua bentuk desain yang sisinya sama dan serupa.
2. Pengulangan informal, yaitu pengulangan suatu bentuk desain yang tidak seragam.
3. Pengulangan linier, yaitu pengulangan suatu bentuk desain yang pasti dari garis.
4. Pengulangan pola dimana-mana, yaitu pengulangan suatu bentuk pola desain satu atau lebih untuk menutup atau mengisi sebuah permukaan agar terlihat seragam.

Dalam menciptakan motif harus memadukan bentuk dasar motif seperti berbagai garis, bentuk, dan sebagainya, sehingga tercipta bentuk motif yang indah, serasi, bernilai seni dan orisinil. Sehingga menjelaskan bahwa membuat motif harus memperhatikan unsur dan prinsip desain.

Maka dapat disimpulkan, dalam penelitian ini yang menjadi subfokus penelitian adalah penerapan keahlian dalam mendesain dan kaidah khusus dalam menghasilkan karya cipta yang baik dengan aspek pemilihan warna, pengulangan motif, proporsi, komposisi serta nilai seni.

2.1.7 Ornamen

Dalam pembuatan desain motif juga diperlukan pola-pola. Dalam ornamen, pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang

diulang-ulang secara struktural dipandang sebagai pola. Sebuah pola yang merupakan susunan motif, dapat diulang dan atur lagi sehingga membentuk pola yang baru.

Ragam ornamen Nusantara tak terbilang banyaknya, namun demikian dapat dikelompokkan secara sederhana berdasarkan motif hias atau pola bentuknya menjadi 2 jenis, yakni:

1. Ornamen Geometris

Ornamen geometris bentuknya tersusun atas garis-garis dan raut atau bangun yang dikenali pada bidang geometris. Ornamen geometris memiliki struktur yang terdiri atas garis-garis lurus atau lengkung dan raut bersegi-segi atau lingkaran. Dilihat dari corak motif hias nya ornamen geometris berbentuk abstrak atau setengah abstrak tetapi dapat juga berbentuk sesuatu yang menyerupai objek-objek yang terdapat di alam. Sejumlah ornamen geometris antara lain adalah:

a. Meander

Motif meander pada umumnya merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok-kelok. Kata meander berarti kelak-kelok sungai. Sebagai ornamen geometris meander dikenal sebagai hiasan pinggir. Motif meander sangat beragam bentuknya, mulai dari bentuk kelokan “u” dan “n” yang saling bertaut, yang berkait seperti huruf “J”, yang berkonfigurasi huruf “T” berkebalikan.

b. Pilin

Bentuk dasar motif pilin merupakan garis lengkung spiral atau lengkung kait. Beberapa motif pilin dapat dibedakan menjadi pilin tunggal yang

berbentuk ikal, pilin ganda yang berbentuk dasar huruf S, dan pilin tegar yakni pola ikal bersambung dan berganti arah.

c. Lereng

Motif lereng memiliki bentuk atau pola dasar garis-garis miring yang sejajar. Di antara garis-garis yang sejajar tadi terdapat pilin kait atau pilin ganda yang telah mengalami perkembangan. Contoh yang jelas untuk motif lereng ini ialah motif batik yang dikenal dengan sebutan parang.

d. Banji

Motif ini memiliki bentuk dasar garis tekuk yang bersilang mirip bentuk baling-baling seperti halnya pada swastika.

e. Kawung

Motif kawung terjadi dari bentuk-bentuk lingkaran yang saling berpotongan berjajar ke kiri atau kanan dan ke bawah atau atas. Bentuk bidang-bidang hasil persilangan lingkaran yang menjadi motif kawung memang mirip buah aren terutama jika ujung-ujungnya dibuat tumpul

f. Tumpal

Motif tumpal memiliki bentuk dasar bidang segitiga. Bidang-bidang segitiga itu biasanya membentuk pola berderet, yang kerap kali digunakan sebagai ornament tepi. Dalam berbagai variasinya, motif tumpal yang berbentuk dasar segitiga sama kaki diisi oleh aneka motif tumbuh-tumbuhan, bahkan dapat pula terisi bentuk-bentuk pergayaan dari lidah api.

2. Ornamen Organis

Ornamen organis dapat bermotifkan bentuk-bentuk abstrak, yang dimaksudkan ialah yang motif hiasnya memelukiskan objek-objek di alam dan dapat dikenali kembali bentuk objek asalnya. Selain bercorak kealaman, ornamen organis dibentuk oleh unsur-unsur garis lengkung bebas atau oleh bentukan-bentukan yang menyaranakan kehidupan. Ornamen ini dapat dibagi ke dalam berbagai jenis, yakni :

a. Ornamen hias sosok manusia

Motif hias yang menggambarkan sosok manusia dapat dilihat pada nekara. Dalam gendang perunggu itu, dapat dijumpai ornamen motif manusia yang digambarkan sebagai penunggang kuda dan seorang prajurit yang berpakaian khusus, mirip tentara tartar. Penggambaran sosok manusia sebagai seorang tokoh atau nenek moyang juga dapat ditemui pada artefak peninggalan prasejarah yang dipahatkan pada batu. Kehadiran motif hias manusia pada umumnya melambangkan 2 hal, yakni:

1. Sebagai penggambaran nenek moyang, terkait dengan pemujaan leluhur dan dimaksudkan untuk persembahan.
2. Simbol kekuatan gaib untuk penolak bala. Motif manusia dalam seni hias dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi pemiliknya dari gangguan setan atau roh jahat.

b. Ornamen hias binatang unggas

Motif hias unggas telah ada pada zaman prasejarah. Motif hias unggas dalam ornamen nusantara antara lain melambangkan:

1. Dunia atas, dikaitkan dengan pandangan monodualistis atau dualisme dwitunggal pada suku bangsa di kawasan Nusantara, bahwa dalam kehidupan ada siang dan malam, laki-laki dan perempuan, dan lain-lain, yakni pandangan adanya dua unsur yang berbeda tetapi tidak dipertentangkan melainkan harus disatukan dengan unsur ketiga. Dunia atas adalah dunia supernatural, dunia para roh, dewa-dewa, langit, surga, dan sebagainya. Semua jenis burung dipandang mewakili dunia atas.
2. Penghantar roh nenek moyang atau sebagai penggambaran roh nenek moyang yang terbang ke surga. Beberapa jenis burung selain dipandang sebagai kendaraan para roh leluhur dalam perjalanan ke surga, juga dipandang sebagai penjelmaan dari roh itu sendiri.
3. Kepahlawanan, keberanian. Jenis burung atau unggas tertentu merupakan lambang keberanian, dan digunakan sebagai korban yang istimewa dalam upacara-upacara ritual di beberapa daerah.

Beberapa jenis unggas yang digunakan sebagai motif hias dalam berbagai ornamen pada bangunan, kubur batu, benda-benda berukir, sulaman, batik, dan tenun, diantaranya ialah burung merak, burung enggang, ayam jantan atau jago, nuri, garuda, dan phonix.

c. Ornamen hias binatang darat dan makhluk imajinatif

Penggambaran motif-motif binatang darat dalam relief atau ornamen berfungsi sebagai bagian dari pengisahan cerita yang terkait dengan ajaran yang disampaikan, pengisian fable, hiasan perlambangan, atau hiasan estetis belaka. Sebagai hiasan perlambangan, binatang-binatang darat

mengandung makna antara lain kekuatan, kepahlawanan, keberanian, kegesitan, kesucian, kesuburan, kendaraan arwah, wahana dewa, penolak yang jahat. Motif-motif binatang digambarkan dalam corak yang beragam, ada yang realistis, stilisasi dekoratif, imajinasi, dan dalam bentuk transformative atau khayali. Sebagai contoh singa atau kuda yang digambarkan bersayap, ikan yang memiliki belalai, atau sapi yang berbelalai dan bersayap.

d. Ornamen tumbuh-tumbuhan

Tidak selamanya motif flora itu mengandung makna simbolik, sebab sering sekali gubahan-gubahan motif tumbuhan dalam ornamen nusantara itu lebih menekankan pada segi keindahan hiasan, lebih-lebih jika jenis tanaman yang digunakan sebagai motif hiasnya itu tidak teridentifikasi dengan jelas, artinya tidak menggambarkan jenis tanaman atau unsur tanaman tertentu. Motif hias tumbuh-tumbuhan diterapkan secara luas sebagai ornamen yang dipahatkan pada batu untuk hiasan candi, pada benda-benda produk mulai dari yang terbuat dari tanah liat atau keramik, kain bersulam, bordir, tenun dan batik, barang-barang terbuat dari emas, perak, kuningan, perunggu, sampai benda-benda berukir dari kayu.

e. Ornamen benda alam dan pemandangan

Motif hias benda alam dan pemandangan diciptakan dengan mengambil inspirasi dari alam, misalnya benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang, dan awan, kemudian api, air, gunung, perbukitan, dan bebatuan. Perbukitan atau gunung dengan tanaman dan bunga-bunga yang dapat pula

dilengkapi dengan air dan satwa atau bangunan, dapat dijadikan motif hias yang disebut motif pemandangan.

f. Ornamen hias benda teknologis, kaligrafi, dan abstrak

Selain benda-benda alam yang dijadikan ornamen hias dalam ornamen nusantara, benda-benda yang dibuat manusia juga tak luput menjadi motif hias yang menarik diantaranya :

1. Motif hias benda teknologis

Motif hias benda teknologis yang menarik ialah bangunan. Motif hias bangunan dapat ditemukan pada relief candi dengan aneka bentuknya. Ada yang berbentuk candi, rumah panggung, *meru*, gapura, dan lain-lain. Di candi Borobudur terdapat beragam bentuk bangunan sebagai hiasan reliefnya. Sebagai contoh untuk motif hias benda teknologis terdapat ukiran di daerah Bali Utara desa Kubutambahan yang melukiskan orang bersepeda. Sepeda sebagai alat transportasi di zaman modern ternyata juga dapat dijadikan ornamen yang tidak kalah menarik. Ada pula pahatan ukiran bermotif mobil sebagai alat transportasi modern.

2. Motif hias kaligrafi dan jalinan

Motif hias kaligrafi dapat ditemui pada ukiran kayu dan batik dalam bermacam gaya. Polanya terdiri atas doa islam atau ayat-ayat alqur'an yang diulang-ulang mengitari bentuk geometris dalam aksara putih berlatar biru pekat atau hitam. Motif hias kaligrafi dapat tersusun berupa jalinan huruf-huruf, sering pula dipadu dengan motif-motif jalinan yang membentuk sulur-sulur tanaman. Motif jalinan yang

berpadu dengan unsur tanaman dapat ditemui pada ornamen ukir di masjid Mantingan dalam bentuk medallion. Motif jalinan berbentuk geometris yang terwujud abstrak sangat dikenal sebagai motif Arabes.

3. Motif hias abstrak

Dalam batik sesungguhnya banyak terdapat motif yang mengambil tema-tema kealaman yang kemudian di abstraksikan dalam gubahan bentuknya, sehingga tak dapat dikenali. Nama suatu motif hias abstrak boleh jadi dikenakan setelah motif hias selesai dikerjakan. Orang menamakan sebuah motif dengan mengkhayal apa yang terlihat dan terlintas ketika menemukan bentuk motifnya. Sebaliknya, nama motif dapat dikenakan pada abstraksi bentuk objek asalnya atau gagasan awal penciptaannya.

2.1.8 Pola Hias

Pola hiasan adalah rangkaian atau susunan motif, dengan jarak dan ukuran tertentu pada sebuah bidang, sehingga menghasilkan hiasan yang jelas arahnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat pola hiasan adalah menentukan motif yang tepat sesuai dengan fungsi bidang yang akan dihias, sesuai dengan penempatan atau kegunaannya.

Macam-macam pola hiasan.

a. Pola pinggiran terdiri dari:

- 1) Pola berserak adalah penempatan motif pada seluruh permukaan benda dengan prinsip perulangan dan irama, yang memiliki jarak, bentuk dan ukuran yang sama dan dapat diatur satu arah, dua arah maupun segala arah.

- 2) Pola berdiri adalah penempatan motif pinggiran benda dengan prinsip simetris, dimana bagian bawah lebih berat dari pada bagian atas.
 - 3) Pola bergantung adalah penempatan motif pada pinggiran benda dengan prinsip simetris, dimana bagian atas lebih lebih berat dari pada bagian bawah.
 - 4) Pola beranting adalah motif pada tepi atau seluruh permukaan benda dengan prinsip perulangan, dimana motif yang satu dengan yang lainnya berhubungan.
 - 5) Pola berjalan adalah penempatan motif pada tepi benda dengan prinsip asimetris dan perulangan, dimana motif terlihat lebih condong kedepan sehingga terlihat berjalan.
 - 6) Pola menurun adalah pola yang disusun pada garis tegak lurus dimana motif merambat turun pada garis tersebut.
 - 7) Pola memanjat adalah motif yang disusun pada garis tegak lurus dimana motif memanjat naik pada garis tersebut.
- b. Pola sudut adalah penempatan motif pada sudut benda dengan tujuan menghidupkan sudut benda tersebut.
 - c. Pola memusat adalah penempatan motif pada permukaan benda yang mengarah ke ruangan.
 - d. Pola memancar adalah penempatan motif pada permukaan benda yang bertolak dari focus danmengarah keluar.
 - e. Pola bidang beraturan adah penempatan motif pada bidang geometris.

2.1.9 Deformasi dan Stilasi

Deformasi adalah perubahan bentuk, posisi, dan dimensi dari suatu objek. Dalam senirupa istilah deformasi diartikan sebagai suatu kegiatan penggayaan atau perubahan bentuk, posisi, dan dimensi dari suatu objek yang dilakukan dengan cara penambahan beberapa unsur visual tertentu sehingga terciptalah suatu karya baru yang lebih menarik, gambarnya disebut dengan gambar deformasi atau karya deformasi.

Sedangkan Stilasi sendiri merupakan penggayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami menjadi bentuk ornamental (hiasan) yang dilakukan dengan cara pengurangan atau penyederhanaan objek, sedangkan gambarnya disebut gambar stilasi yang dapat diartikan sebagai bangun hias yang menggambarkan sesuatu dan akan disusun pada bidang hias.

Baik “Deformasi” maupun “Stilasi” sebenarnya tujuannya sama yaitu untuk menciptakan suatu karya yang lebih menarik dari pada objek aslinya. Adapun objek yang digunakan biasanya adalah tentang flora, fauna, dan manusia.

Perbedaan antara karya atau gambar deformasi dan gambar stilasi adalah sifatnya, karya atau gambar deformasi biasanya lebih bersifat murni artinya karyanya dibuat murni sebagai hiasan contohnya seperti objek lukisan yang dipakai sebagai hiasan dinding, sedangkan karya stilasi lebih bersifat terapan artinya lebih fokus pada nilai fungsi contohnya motif batik yang objeknya dibuat lebih sederhana dari objek aslinya supaya mudah diterapkan dalam pembuatan batiknya.

Dalam deformasi maupun stilasi kita mengenal istilah ornamen, secara umum Istilah ornamen berasal dari kata Ornare (bahasa Latin) yang berarti menghiasi, Sedang dalam bahasa Inggris ornament berarti perhiasan. Secara umum ornament adalah suatu hiasan (elemen dekorasi) yang diperoleh dengan meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di alam.

Ornamen pada umumnya mempunyai bentuk tertentu, dapat berupa segi tiga, segi empat, lingkaran, dan sebagainya. Alangkah susah dan sulitnya untuk menerapkan bentuk-bentuk objek seperti keadaan aslinya, yakni secara naturalistik ke dalam bidang hias tertentu tanpa mengadakan penyesuaian atau perubahan-perubahan terlebih dahulu. Oleh karena itu perlu mengadakan pengubahan pada motif-motif tersebut sehingga menjadi bentuk ornamental, artinya memiliki sifat-sifat sebagai hiasan.

Nah disinilah keberadaan teknik gambar stilasi sangat dibutuhkan supaya kita dapat merubah objek hiasan yang semula rumit menjadi lebih sederhana sehingga mudah digunakan sebagai objek hiasan.

Karakteristik gambar stilasi adalah sebagai berikut :

1. Memberikan bentuk yang tegas
2. Memiliki kesan datar
3. Bentuk ornamental (hiasan) yang indah
4. Tidak meninggalkan karakteristik objek asli motif yang dibuat.

Ada dua permasalahan yang perlu diperhatikan dalam membuat stilasi, yaitu bangun luar dan isen. Bangun luar sebagai bangun utama atau bentuk luar

gambar stilasi, sedangkan isen sebagai kelengkapan dari bentuk keseluruhan dan ciri serta sifat khasnya sekaligus untuk menambah nilai variasi dan daya tarik.

Langkah-langkah pembuatan gambar stilasi adalah sebagai berikut:
Menentukan pilihan motif yang akan diwujudkan menjadi stilasi, misalkan motif binatang ikan.

1. Penggambaran Bangun Luar.

Fungsi stilasi sebagai unsur yang diisikan pada bidang hias maka penggambaran bangun luarnya kemungkinan pertama dapat berbentuk bebas dan kemungkinan lain dapat mengacu pada bentuk bidang hiasnya, baik berbentuk geometris maupun nongeometris.

2. Menyempurnakan dan melengkapi bagian-bagian bangun luar.

Hal ini dilakukan dengan cara membagi-bagi atau merajang bangun luar sesuai dengan bentuk-bentuk bagian motifnya.

3. Pemberian Isen.

Agar lebih indah dan menarik, gambar stilasi perlu dilengkapi dengan isen-isen berupa variasi titik, garis, blok, dan warna dengan memperhatikan ciri serta sifat khas sumbernya.

4. Finishing.

Dengan membersihkan bagian yang tidak diperlukan dan menyempurnakan bagian-bagian bentuk, garis, blok dan warna sehingga penampilannya menjadi rapi, bersih dan menarik.

Demikian proses dan tahapan menggambar stilasi seperti tersebut di atas tidak bersifat mengikat, maka berbagai kemungkinan lain dapat dilakukan untuk mencapai kesempurnaan hasil sesuai dengan gagasan dan kreativitas masing-masing.

2.1.10 Teori Warna

Yuliarna (2016:76) unsur warna memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap mata. Dengan warna, segala sesuatu terlihat indah menarik. Secara kasat mata bahwa corak warna yang divisualisasikan pada sebuah desain ragam hias merupakan hasil komposisi warna dari kombinasi warna. Warna dapat menyatukan bentuk dan unsur desain yang berbeda. Dalam menentukan warna yang baik, seseorang harus dapat menentukan pengaruh warna terhadap lingkungan. Sedangkan dalam buku *Desain Komunikasi Visual* (2014:38) warna menurut teori Brewster adalah teori yang menyederhanakan warna kedalam empat kelompok warna yaitu warna primer, sekunder, tersier dan warna netral. Sulasmi D, (2002) menjelaskan langkah pertama untuk memahami warna adalah dengan mengenal skema warna, skala pencerahan, intensitas warna dan eksperimen warna baru.

1. Penggolongan warna menurut Denman Ross

Menurut teori Denman Ross warna dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu warna primer dan warna antara.

a. Warna Primer

Menurut Prang warna primer terdiri dari tiga warna utama yaitu merah, kuning, biru.

Menurut Amelia Prihanto dalam bukunya yang berjudul *Color Therapy Play with Color* (2014) warna merah merupakan warna yang melambangkan komitmen yang tinggi, gigih disertai sukses, tegas dan berbakat memimpin. Penggunaan warna merah akan membawa keceriaan, karena merah adalah warna yang penuh dengan stimulasi (rangsangan) dan kekuatan karakter.

Warna biru menggambarkan sikap protektif, kedisiplinan dan komitmen tinggi. Biru adalah pribadi yang tenang, ramah dan memiliki pancaran kecantikan dari dalam.

Kuning adalah warna yang segar dan terang. Kuning juga sering dijadikan simbol dari karakter yang humoris, optimis, ceria, suka menolong dan penuh semangat.

b. Warna Antara

Menurut Denman Ross warna antara merupakan warna yang tidak terhingga. Beberapa warna antara yaitu jingga, hijau, dan ungu.

Jingga merupakan warna "bahagia" hasil percampuran warna merah dan kuning. Jingga warna yang kuat, hangat, dan ramah yang membuat seseorang merasa nyaman sekaligus tertarik padanya. Jingga juga melambangkan kesenangan, kesuksesan, keberanian, petualangan dan antusiasme, jingga bisa menstimulasi semangat seseorang sehingga bergerak lebih enerjik.

Pencinta hijau adalah seorang pemegang prinsip, penyuka keindahan, tenang dalam bersikap, romantis, sopan dan dewasa. Hijau juga merupakan warna yang melambangkan alam dan kemakmuran.

Warna ungu dapat mencerminkan rasa kreatif, sensitif, intuitif dan lambang keamanan. Dengan efek memberi ketenangan yang dalam, ungu juga merupakan warna yang dijadikan warna perlambang meditasi dan spiritual, juga simbol dari keinginan yang kuat, optimis dan misterius.

2. Warna dalam Budaya Jawa Barat

Jawa Barat memiliki banyak budaya hal ini terlihat pada makna yang terkandung dalam warna-warna yang terdapat pada logo provinsi Jawa Barat serta logo-logo dari setiap kota dan kabupaten yang ada di Jawa Barat. Berikut warna-warna dari setiap kota/kabupaten di Jawa Barat.



Gambar 2.1

Sumber : (kalijati subang blogger)

3. Warna yang digunakan dalam penelitian

Adapun beberapa warna yang akan digunakan dalam perancangan batik ini yaitu:

1. Warna Hijau

Sesuai dengan dasar warna, warna hijau diambil dari dasar warna logo Provinsi Jawa Barat yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran tanah Jawa Barat (Wikipedia.org).



Gambar 2.2
Sumber : (Wikipedia.org)

2. Warna Ungu

Sesuai dengan dasar warna, warna ungu diambil dari dasar warna logo Kabupaten Ciamis yang berarti kekayaan budhi (logokabupaten.com).



Gambar 2.3
Sumber : (ciamiskab.go.id)

3. Warna Jingga

Sesuai dengan dasar warna, warna jingga diambil dari dasar warna logo Kabupaten Cimahi yang berarti semangat yang tiada henti. (logokabupatens.blogspot.com).



Gambar 2.4

Sumber : (cimahikab.go.id)

4. Warna Biru

Sesuai dengan dasar warna, warna biru diambil dari dasar warna logo Kota Depok yang melambangkan keluasan wawasan dan kejernihan pikiran. (adichal.wordpress.com).



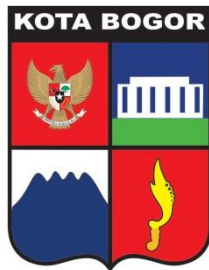
Gambar 2.5

Sumber : (chalman.blogspot.co.id)

5. Warna Merah

Sesuai dengan dasar warna, warna merah diambil dari dasar warna logo Kota Bogor yang berarti penuh keberanian untuk menjaga dengan

penuh tanggung jawab akan keabadian Negara Kesatuan Republik Indonesia (toponimibogor.com).



Gambar 2.6
Sumber : (kotabogor.go.id)

Peneliti mengambil sumber inspirasi warna tersebut karena makna yang terkandung pada warna tersebut merupakan cerminan dari Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor.

2.1.11 Paguyuban Mojang Jajaka

Paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang yang sedarah, untuk membina kesatuan antar anggotanya (KBBI Daring: 2017). Sedangkan menurut Ferdinand Tonnies dalam bukunya yang berjudul *Community and Society* paguyuban adalah kelompok sosial yang anggotanya memiliki ikatan yang alami dan kekal.

Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor itu sendiri merupakan sebuah organisasi yang berdiri sejak tahun 2001 sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Memiliki sifat Kekeluargaan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, kepemudaan, kebudayaan dan kepariwisataan serta independen.

Menurut Ananda Suci Munggaran dalam bukunya yang berjudul *Sampuraun*, Mojang Jajaka merupakan istilah untuk duta pariwisata di Jawa

Barat. Hampir seluruh provinsi termasuk kota/kabupaten di Indonesia memiliki duta pariwisatanya masing-masing dengan nama yang berbeda. Mojang Jajaka hanya diperuntukkan bagi daerah-daerah yang berbudaya Sunda. Para duta pariwisata dipilih melalui serangkaian seleksi, karantina hingga grand final dan wajib memiliki kriteria 3B yaitu *Behavior, Brain, dan Beauty*. Selain itu, duta pariwisata di Jawa Barat harus memiliki lima karakteristik dalam membaktikan dirinya untuk daerahnya masing-masing diantaranya:

- a. *Cageur* atau dalam bahasa Indonesia berarti sehat, mencerminkan suatu karakter individu yang sehat secara jasmani dan rohani. Namun dalam filosofi sunda berarti seseorang yang memiliki kesehatan akal dan dapat berpikir secara proporsional.
- b. *Bageur* dalam bahasa Sunda berarti baik yang merupakan cerminan dari seorang duta pariwisata yang dilandasi dengan hati yang ikhlas.
- c. *Bener* merupakan istilah yang merujuk kepada seorang duta pariwisata yang tetap berjalan di jalur yang benar dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.
- d. *Singer* memiliki pengertian seorang duta pariwisata haruslah memiliki karakter rendah hati, misalnya rendah hati dalam berbuat kebaikan terhadap sesama, serta pribadi yang senantiasa bertoleransi dan mendahulukan kepentingan orang lain.
- e. *Pinter* atau pintar merupakan gambaran sosok individu yang menguasai berbagai pengetahuan positif selain itu memiliki kecerdasan di atas rata-rata dengan menguasai berbagai kecakapan yang akan bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

Pada hakikatnya, duta pariwisata adalah pemuda-pemudi ikon pariwisata dan kebudayaan suatu daerah yang bertanggung jawab dalam mempromosikan

potensi wisata serta kebudayaan di daerahnya masing-masing kepada masyarakat luas. Para duta pariwisata banyak bertugas di acara-acara promosi besar pariwisata daerah yang tingkatnya provinsi, nasional, maupun internasional. Dalam melaksanakan tugas tersebut biasanya harus mengenakan pakaian kebesaran beserta aksesorisnya seperti yang terdapat pada aturan tata busana Mojang Jajaka Jawa Barat untuk Mojang mengenakan kebaya sartika yang berbordir, sinjang / sampung (kain panjang) dengan motif rereng, slop berhak 7-9 cm, menggunakan sanggul ciwidey dengan mahkota, serta aksesoris giwang, bros dan kalung panjang sampai batas diatas pusar. Untuk Jajaka menggunakan bendo (tutup kepala), beskap, celana panjang, dodot motif rereng, sepatu pantofel, dengan aksesoris kuku macan dan kujang. Pakaian tersebut merupakan pakaian yang umum digunakan oleh Mojang Jajaka di Jawa Barat terutama untuk kain yang digunakan yaitu sinjang batik dengan motif garis diagonal atau rereng/besar-sedang-kecil, bunga garis. Batik harus produksi dari Jawa Barat, Misalnya : Cirebon, Indramayu, Garut, Tasik, Ciamisan, dan pada saat ini semua Kota/Kabupaten memiliki Batik dengan motif spesifik daerah setempat.

Tidak hanya seluruh kota/kabupaten di Jawa Barat, provinsi Jawa Barat sendiri memiliki duta pariwisatanya sendiri yaitu Mojang Jajaka Jawa Barat yang terdiri atas para duta pariwisata terpilih dari masing-masing kota/kabupaten untuk mengikuti pasanggiri di tingkat provinsi.

2.1.12 Kabupaten Bogor

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari website resmi Kabupaten Bogor (www.bogorkab.go.id), nama Bogor menurut berbagai pendapat bahwa kata Bogor berasal dari kata "*Buitenzorg*" nama resmi dari Penjajah Belanda.

Pendapat lain berasal dari kata “*Bahai*” yang berarti Sapi, yang kebetulan ada patung sapi di Kebun Raya Bogor. Sedangkan pendapat ketiga yaitu menurut pantun Pak Cilong menyebutkan Bogor berasal dari kata “*Bokor*” yang berarti tunggul pohon enau (kawung). Dalam versi lain menyebutkan nama Bogor telah tampil dalam sebuah dokumen tanggal 7 April 1952, tertulis “*Hoofd Van de Negorij Bogor*” yang berarti kurang lebih Kepala Kampung Bogor, yang menurut informasi kemudian bahwa Kampung Bogor itu terletak di dalam lokasi Kebun Raya Bogor yang mulai dibangun pada tahun 1817. Asal mula adanya masyarakat Kabupaten Bogor, cikal bakalnya adalah dari penggabungan sembilan Kelompok Pemukiman oleh Gubernur Jendral Baron Van Inhof pada tahun 1745, sehingga menjadi kesatuan masyarakat yang berkembang menjadi besar di waktu kemudian. Kesatuan masyarakat itulah yang menjadi inti masyarakat Kabupaten Bogor.

Pusat Pemerintahan Bogor semula masih berada di wilayah Kota Bogor yaitu tepatnya di Panaragan, kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1982, Ibu Kota Kabupaten Bogor dipindahkan dan ditetapkan di Cibinong. Sejak tahun 1990 pusat kegiatan pemerintahan menempati Kantor Pemerintahan di Cibinong.



Gambar 2.7 Peta Kabupaten Bogor
Sumber : (google.com)

Kabupaten Bogor memiliki banyak potensi wisata, seni dan budaya, serta flora dan fauna. Salah satu flora identitas kabupaten Bogor yaitu buah kemang. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari situs website tentang ilmu lingkungan, Mongabay Indonesia kemang merupakan jenis mangga, daunnya bertangkai amat pendek. Tepi daun di pangkal menyempit dan melanjut. Kemang yang matang warnanya coklat dan hijau kusam, berbincul di pangkalnya. Buah ini banyak ditemukan di Sumatera, Kalimantan, Jawa bagian barat dan Malaysia. Tapi, di Kalimantan Timur namanya palong. Pohon kemang yang tahan genangan air ini, seringkali tumbuh di tepi sungai atau di wilayah 400 meter dari atas permukaan laut. Pohon kemang ini bisa mencapai 45 meter dengan garis tengah batang mencapai 120 centimeter. Tajuk tumbuhan langka ini berbentuk menyerupai kubah dengan percabangan yang tidak terlalu rapat. Kulit batang kemang berlekah dan mengandung getah yang dapat menyebabkan iritasi.

Pohon yang memiliki buah berbentuk bulat telur terbalik sampai lonjong dengan kulit buah tipis dan berwarna coklat ini memiliki aroma khas dan tajam sedangkan rasa buahnya mulai asam sampai manis. Buah kemang merupakan flora identitas kabupaten Bogor, hal ini sudah ditetapkan oleh Bupati melalui SK Nomor 522/185/kpts/Huk/1996.



Gambar 2.8 Pohon Kemang
Sumber (<http://www.mongabay.co.id>)



Gambar 2.9 Buah Kemang
Sumber (beritaislam.info)

Selain flora kabupaten Bogor juga memiliki fauna identitas yaitu monyet surili jawa, monyet surili ini pernah menjadi maskot pada Pekan Olah Raga Nasional yang diselenggarakan di Jawa Barat tahun 2016 lalu. Berdasarkan dari

beberapa sumber yang didapatkan monyet surili jawa ini merupakan fauna identitas Kabupaten Bogor seperti yang dikutip oleh 1001Indonesia dan para pecinta satwa. Hal ini dikatakan karena surili berhabitat di gunung salak Kabupaten Bogor.

Surili memiliki tubuh berukuran sedang, dengan bobot dewasa berkisar antara 6-8 kilogram dan panjang tubuh mencapai 60 cm. Ekornya lebih panjang daripada tubuhnya sendiri, mencapai ukuran 72 cm. Tubuh bagian punggung ditutupi oleh bulu-bulu gelap berwarna abu-abu, coklat gelap, hingga hitam gelap; kontras dengan tubuh bagian bawahnya yang berwarna pucat. Bagian kepala kecil dan lebih gelap dibandingkan anggota tubuh yang lain, dengan muka tanpa bulu berwarna hitam kemerahan dan titik putih samar di dahinya. Terdapat jambul kecil yang mencolok di atas kepala, membuat rupa primata ini semakin imut seperti boneka.



Gambar 2.10 Monyet Surili
Sumber (<http://faridoeranggarut.blogspot.co.id>)

Flora dan fauna identitas kabupaten Bogor tersebut akan dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam perancangan motif batik khas Kabupaten Bogor. Motif

tersebut pun nanti nya akan di kombinasikan dengan ciri khas Bogor yaitu Kawung dan Kujang. Kawung dan kujang pun memiliki makna tersendiri, untuk kawung bermakna suatu harapan agar manusia selalu ingat akan asal usulnya. Sedangkan kujang bermakna kekuatan dan keberanian untuk melindungi [hak](#) dan kebenaran.

2.1.13 Batik Bogor

Kota yang selama ini mendapat julukan kota hujan ini telah lebih dulu dikenal oleh masyarakat dengan kebun raya nya yang terkenal di seluruh dunia. Produk kota Bogor pun yang selama ini banyak diburu wisatawan adalah tas Tajur, roti unyil, macaroni bakar, asinan, dan *apple pie*. Jadi sangatlah wajar jika keraguan pun muncul ketika mendengar bahwa di kota Bogor terdapat industri batik. Berdasarkan catatan sejarah batik di kawasan yang sekarang disebut kota Bogoritu, batik telah ada sejak ratusan tahun silam yaitu sejak Rakean Darmasiksa (1175-1297) berkuasa di kerajaan sunda. Ketika Prabu Siliwangi dinobatkan sebagai Sri Baduga maharaja beliau mengenakan sinjang dodot yang bermotif Banyak Ngantrang. Konon batik ini memiliki warna dasar ungu. Warna ungu itu sendiri merupakan lambang dari kerajaan Pajajaran. Sedangkan motif yang terdapat pada kain berlatar ungu tersebut adalah manuk julang, kembang cangkok wijayakusumah, kembang loa, dan kembang kacapiring.

Sayangnya, motif-motif yang sangat banyak ragamnya tersebut harus hilang bersamaan dengan lenyapnya kerajaan Pakuan Pajajaran yang diperkirakan terjadi pada tahun 1579. Meskipun demikian, seorang budayawan Sunda asal Bogor Ibu Tien Rostini Asikin pada tahun 1986 berhasil mereka-ulang beberapa

motif batik tersebut. Adapun motif-motif batik batik lama yang berhasil direka ulang ialah motif Ragen Panganten, Pasi-pasi, Kembang Muncang, Jayanti, dan Banyak Ngangtrang. Motif-motif batik hasil reka ulang tersebut kemudian disebut sebagai motif batik Pakuan Pajajaran.

Selain kelompok motif batik Pakuan Pajajaran yang mengacu pada motif-motif batik lama warisan leluhur, di Bogor dikembangkan pula motif batik yang khusus dan menjadi ciri khas batik Bogor. Motif batik yang khas menggambarkan kota Bogor diilhami oleh benda-benda sejarah maupun fenomena lingkungan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masa kini yang terdapat di kota Bogor.

Selain kota Bogor saat ini Kabupaten Bogor pun telah memiliki batik khas Kabupaten Bogor. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Melly bagian kebudayaan sekaligus ketua panitia pasanggiri batik kabupaten Bogor awal mula adanya batik khas kabupaten Bogor adalah ketika saat itu para Pegawai Negeri Sipil pemerintahan daerah Kabupaten Bogor memiliki keinginan menggunakan seragam batik yang mencirikan Kabupaten Bogor namun belum memiliki desain batik yang tepat maka diadakanlah pasanggiri desain batik khas kabupaten Bogor pada tahun 2013 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor bidang Kebudayaan, dan mendapatkan hasil 5 pemenang utama yang salah satu dari kelima pemenang tersebut telah dipaten kan desain nya. Adapun kelima desain tersebut adalah:

1. Kampung Urug



**Gambar 2.11 Motif Kampung Urug
Sumber (Disparbud Kabupaten Bogor)**

2. Situ Teratai



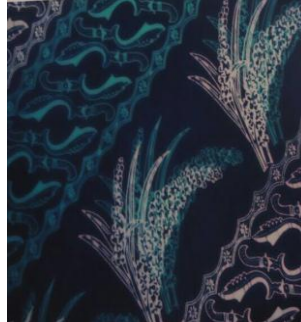
**Gambar 2.12 Motif Situ Teratai
Sumber (Disparbud Kabupaten Bogor)**

3. Talas Bogor



**Gambar 2.13 Motif Talas Bogor
Sumber (Disparbud Kabupaten Bogor)**

4. Motif Rereng Kujang Anggrek Bogor



**Gambar 2.14 Motif Rereng Kujang Anggrek Bogor
Sumber (Disparbud Kabupaten Bogor)**

5. Paku Jajar



**Gambar 2.15 Motif Rereng Kujang Anggrek Bogor
Sumber (Disparbud Kabupaten Bogor)**

Dari kelima motif tersebut akhirnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor mengembangkan kembali motif-motif baru sebagai dasar desain batik yang di dapatkan dari potensi-potensi kekayaan alam di kabupaten Bogor yang kemudian motif-motif dasar tersebut diberikan kepada pengrajin batik khas

kabupaten Bogor yang saat ini baru ada 2 pengrajin yaitu Batik Dayatri dan Batik Anggun. Adapun dasar-dasar motif yang dapat dijadikan batik adalah:

1. Anggrek Bogor
2. Leuit (Lubung Padi)
3. Kembang Tegar Beriman
4. Manuk Hurang
5. Kujang
6. Manggis
7. Teureup
8. Curug
9. Talas Bogor
10. Daun Teh
11. Kampung Urug
12. Kembang Kupu
13. Kecapi
14. Pisang
15. Gunung Salak
16. Teratai

Selain motif di atas para pengrajin batik pun di perbolehkan memiliki motif sendiri asal tetap mencirikan Kabupaten Bogor. Jika pengrajin batik Dayatri hanya memproduksi batik dengan motif yang diberikan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata saja tetapi tetap di modifikasi beda dengan batik anggun yang telah memiliki beberapa motif tambahan seperti :

1. Daun talas dan umbi nya
2. Hujan gerimis
3. Curug dan Ikan Hias
4. Ikan hias
5. Bambu
6. Cengkeh
7. Buah Pala
8. Daun Pakis
9. Jambu Mede
10. Bunga Antanan
11. Monokrom kombinasi mede dan manggis
12. Teratai
13. Kujang dan Talas

Dari motif-motif di atas ada beberapa motif yang telah dijadikan batik identitas seperti motif kujang talas dipakai oleh Damkar dan motif curug ikan hias dipakai oleh PKK dan BKPP.

2.1.14 Teknik Tulis

Proses pembuatan batik tulis terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Persiapan, dimulai dengan mempersiapkan mori/bahan dan peralatan yang dibutuhkan pada saat membatik, yaitu:

1. Mencuci dan menjemur kain mori/bahan yang akan dibuat batik, umumnya mori/bahan yang dipergunakan adalah katun prima, katun primissima, sutera super, sutera timbul, sutera ATBM.
2. Menyediakan alat, antara lain:



Gambar 2.16
Sumber: (sewasepedajogja.com)

Keterangan gambar:

- A. Gawangan/Kanco, yaitu kuda-kuda/penyangga kayu untuk membentangkan/menyampirkan kain sewaktu membatik.
- B. Taplak/Sasaban, kain penutup paha pembatik agar tidak tertetesi malam saat canting ditiup.
- C. Wajan, adalah wadah dari baja atau tanah liat untuk mencairkan malam.
- D. Anglo/kompor kecil, berfungsi untuk memanaskan malam batik pada wajan.

b. Membuat Batik.

Tahapan-tahapan membatik adalah :

1. Mempersiapkan alat dan bahan untuk membatik
2. Pelekatan malam batik pada kain mori/bahan yang akan dibatik dengan cara memakai canting, cap atau kombinasi keduanya. Pelekatan malam ini berfungsi untuk menolak warna yang akan diberikan pada pengerjaan berikutnya. Proses pemalaman dimulai dengan tahap pemolaan/memindahkan gambar dari kertas ke atas kain dengan menggunakan pensil. Proses pemalaman pertama disebut *ngarengreng/rengrengan*
3. Mengisi ragam hias dengan detail *sawudan*, *cecek* ataupun *kepyur* yang disebut dengan *isen-isen*
4. Pemberian warna batik, langkah ini dilakukan secara dingin (tanpa pemanasan), dapat berupa pencelupan atau *coletan/peletan*. Proses pewarnaan pada batik yaitu mewarnai kain, dengan memasukannya ke dalam larutan zat pewarna. Pencelupan tersebut dilakukan beberapa kali disesuaikan dengan jenis warna yang ingin dihasilkan.
5. Membuang/menghilangkan malam, penghilangan malam atau *nglorod* dilakukan dengan cara merendam kain dalam air mendidih yang terus menerus dipanaskan serta dicampur dengan larutan kanji atau soda abu.
6. Setelah dilorod kemudian batik diangin-anginkan dengan cara direntangkan di atas kayu di luar ruangan atau di dalam ruangan.

2.2 Kerangka Berpikir

Batik Indonesia telah mendapatkan pengakuan UNESCO sebagai mata budaya takbenda warisan manusia Indonesia, dan telah ditetapkan sebagai salah satu Pakaian Dinas Harian bagi Pegawai Negeri Sipil berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2009.

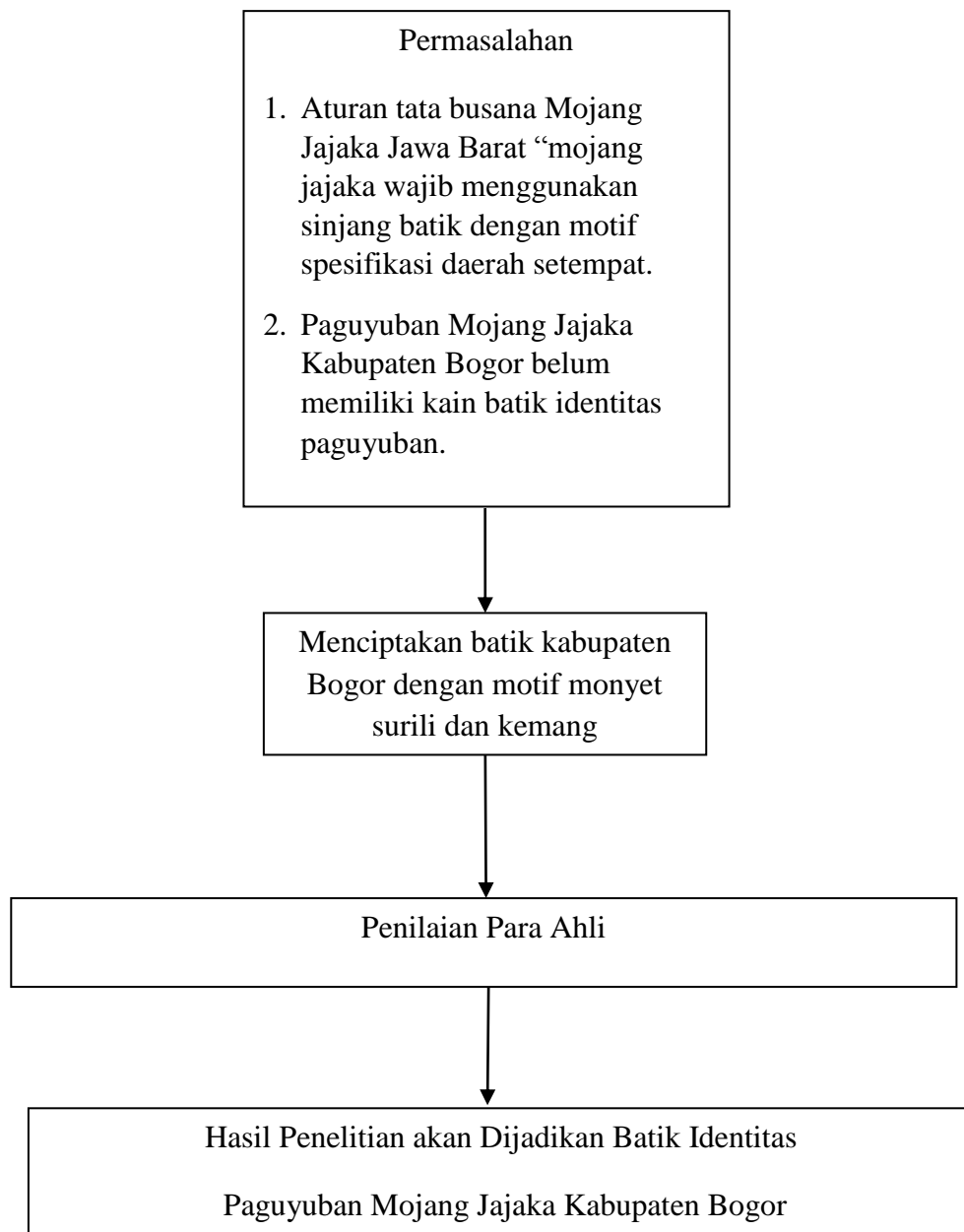
Mengingat aturan tersebut pemerintah Kabupaten Bogor mewajibkan setiap pegawai menggunakan PDH batik sesuai dengan motif dan model serta waktu yang telah ditentukan. Motif batik yang dimaksud adalah motif kampung urug dan motif situ teratai. PDH digunakan untuk menunjukkan identitas PNS dalam melaksanakan tugas. Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor sendiri berada di bawah binaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. maka dari itu untuk menyesuaikan dengan PDH PNS, paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor harus memiliki batik sebagai identitas paguyuba. Selain itu adanya pula aturan dari tata busana penggunaan kain Mojang Jajaka Jawa Barat bahwasanya setiap Mojang dan Jajaka diharuskan menggunakan kain produksi Jawa Barat yang memiliki motif spesifikasi daerah setempat. Maka, dalam hal ini peneliti tertarik untuk merancang motif batik khas Kabupaten Bogor yang memiliki makna yang berkarakter Kabupaten Bogor yang dapat digunakan sebagai ciri khas paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor di Jawa Barat maupun di Kabupaten Bogor. Batik Kabupaten Bogor sendiri mulai dirancang pada tahun 2013 dengan mengambil inspirasi dari kekayaan Kabupaten Bogor, seperti desa wisata kampung urug, gunung salak, kecapi, buah teureup, buah pala, manuk raja hurang serta flora dan fauna lainnya yang ada di Kabupaten Bogor.

Dari beberapa inspirasi batik di atas ada potensi-potensi kabupaten Bogor yang belum dijadikan batik khas kabupaten Bogor yaitu buah kemang dan monyet surili. Karena masih banyak pula masyarakat Kabupaten Bogor yang belum mengetahui bahwa buah kemang dan monyet surili itu merupakan flora fauna identitas Kabupaten Bogor.

Hasil motif yang telah dibatik menggunakan teknik tulis di atas akan dilakukan penilaian oleh para ahli diantaranya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor bidang Promosi, dosen ahli desain, ketua Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor, dan Pakar Batik.

Hasil penelitian batik dengan motif buah kemang dan monyet surili akan menjadi identitas Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor.

2.3 Bagan Kerangka Berpikir



Bagan 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tujuan Operasional Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan batik dengan motif buah kemang dan monyet surili khas Kabupaten Bogor .

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian dilakukan di lingkungan Kabupaten Bogor
2. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2017 sampai Januari 2018.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan fungsi dan tujuan tertentu (Sugiyono: 2009). Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode deskriptif mempelajari masalah dan tata cara serta situasi tertentu seperti kegiatan, sikap pandangan dan proses yang sedang berlangsung dari sebuah fenomena dalam masyarakat. (Moh. Nazir, Ph. D : 2003).

Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi *natural setting* atau asli dengan menggunakan metode pengumpulan data berdasarkan wawancara dan pengamatan (Shinta Doriza & Ernita Maulida, 2009)

3.4 Sumber Data

Sumber data Penilaian Motif Batik Buah Kemang dan Monyet Surili Sebagai Identitas Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor dengan Teknik Batik Tulis diperoleh dari empat (4) ahli di bidangnya, yaitu:

- a. Bapak Dr. Yan Yan Sunarya, M. Sn. Dosen FSRD Institut Teknologi Bandung.
- b. Ibu Dra. Melly Prabawati, M. Pd. Dosen Tata Busana Universitas Negeri Jakarta.
- c. Ibu Herti Sulestri, kepala bidang Promosi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor.
- d. Imam Rakhman Hakim, S. Pd. Ketua paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Estberg (2002) mengatakan dalam buku metode penelitian tulisan Sugiyono (2009 : 231) wawancara merupakan kegiatan bertukar informasi melalui tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang sehingga mendapatkan informasi dari topik yang telah ditentukan.

Teknik wawancara yang diambil adalah terstruktur. Maksudnya instrument pertanyaan tertulis disiapkan oleh peneliti. Wawancara terstruktur

ini responden diberikan pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Wawancara yang dilakukan juga meminta panelis sebagai sumber informasi terpilih yang memahami tema penelitian dari peneliti.

Para ahli diharapkan memberikan penilaian dan saran terhadap objek yang diteliti. Yang menjadi objek dalam penelitian adalah batik motif buah kemang dan monyet surili dengan menggunakan teknik batik tulis.

Pedoman Wawancara

Tabel 1: pedoman wawancara

Fokus penelitian	Sub Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
Penilaian batik motif kemang dan monyet surili khas kabupaten Bogor	1) Penerapan keahlian dalam mendesain	1) Pemilihan warna	1
		2) Mengulang motif	2
	2) Kaidah khusus dalam menghasilkan karya cipta yang baik	1) Proporsi	3
		2) Komposisi	4
		3) Nilai seni	5

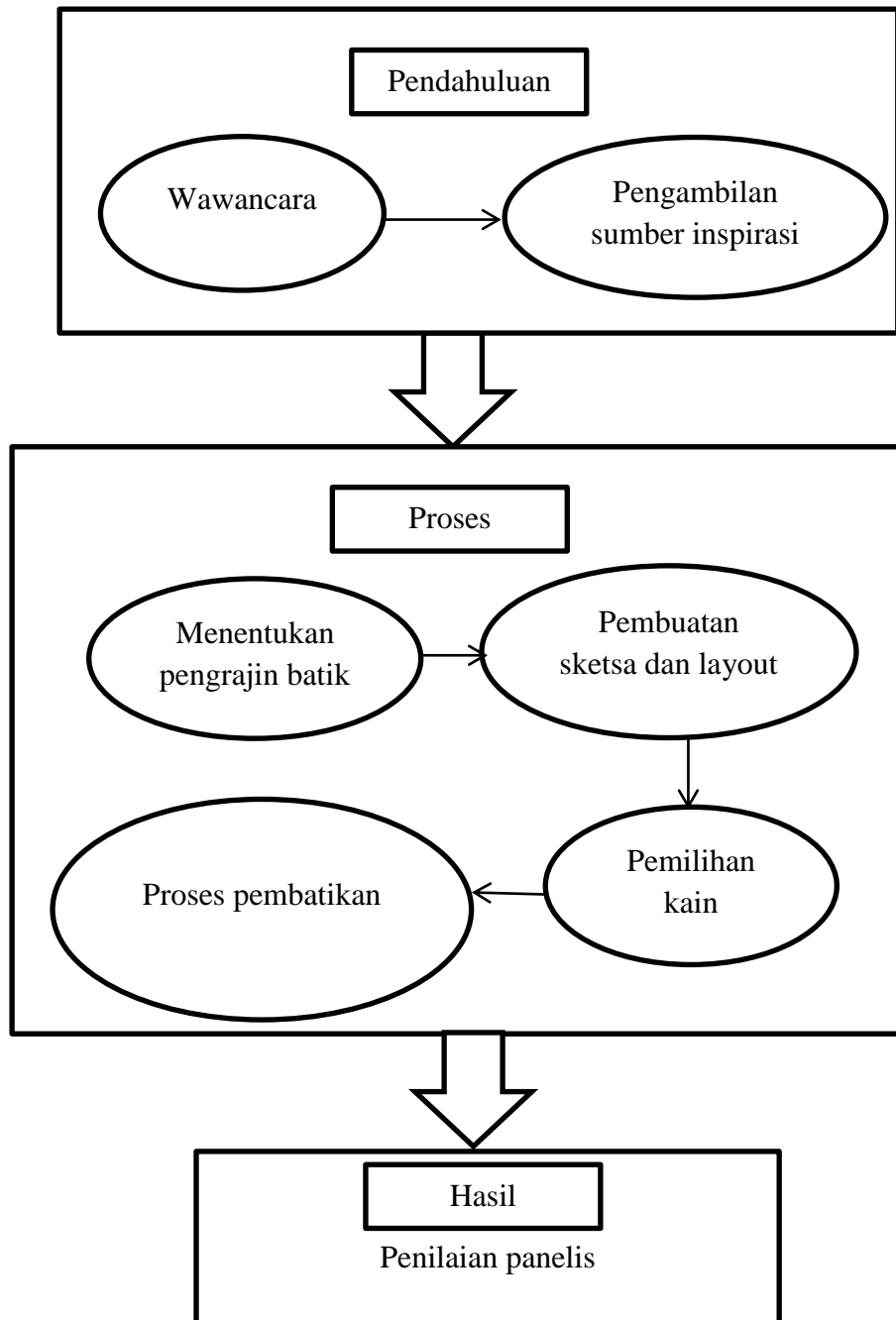
2. Dokumentasi

Dokumen adalah sebuah catatan di masa yang telah berlalu. Dokumen berupa karya seni seseorang, tulisan maupun gambar (Sugiyono : 2009).

Dalam penelitian ini dibutuhkan dokumentasi untuk mendokumentasikan setiap langkah kerja dalam pembuatan batik motif kemang dan monyet surili hingga proses pembuatan batik tulis.

3.6 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembuatan batik motif kemang dan monyet surili adalah:



Bagan 2 prosedur penelitian
(Sumber: metode design (1970))

Langkah-langkah pengerjaan batik tulis motif buah kemang dan monyet surili adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mencari tahu batik motif apa saja yang dimiliki Kabupaten Bogor. selain itu juga menggali informasi mengenai flora fauna khas Kabupaten Bogor.

2. Pengambilan sumber inspirasi

Inspirasi yang digunakan bersumber dari flora fauna identitas Kabupaten Bogor yaitu kemang yang digunakan buah dan daunnya serta siluet dari monyet surili yang dipadukan dengan warna-warna dari logo-logo kota dan kabupaten di Jawa Barat.



Gambar 3.1 Sumber inspirasi flora
(Sumber : khasiat.co.id)



3.2 Sumber inspirasi fauna
(sumber: rumahamsterikky.blogspot.com)



**Gambar 3.3 Sumber inspirasi warna
(sumber: kalijati subang blogger)**

3. Pemilihan tempat pengrajin batik.

Tempat yang dipilih untuk proses produksi batik ini adalah pengrajin batik Anggun batik khas Kabupaten Bogor. Proses produksi yang rapi dilakukan di gerai milik pribadi. Warna yang dihasilkan pun sangat bagus selalu sesuai dengan desain permintaan.

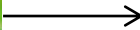


**Gambar 3.4 Batik Anggun
(sumber: batik anggun)**

4. Pembuatan sketsa dan layout

Sketsa desain dibuat langsung pada aplikasi photoshop, hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil gambar yang sempurna dan sesuai dengan gambar yang diinginkan. Gambar dibuat satu persatu yang kemudian disusun berdasarkan layout yang telah ditentukan.

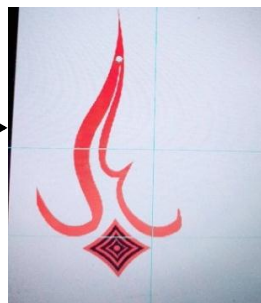
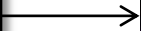
Monyet Surili



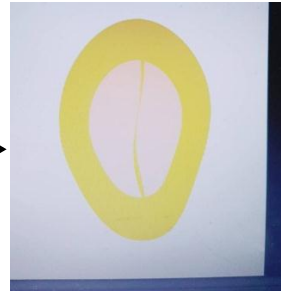
Bunga Kawung



Kujang



Buah kemang dibelah dua

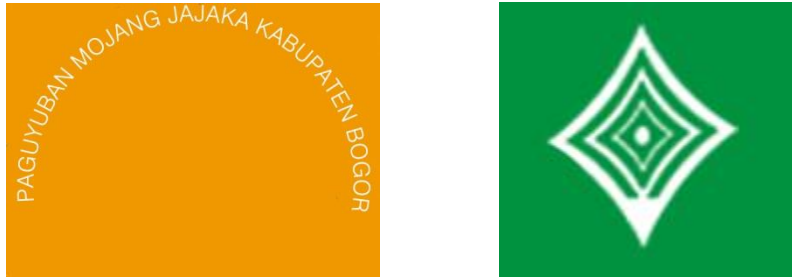


Daun kemang



Mojang Jajaka





Gambar 3.5 Sketsa sebelum disusun

5. Pemilihan kain.

Kain yang dipilih untuk pembuatan batik ini adalah kain mori *primissima*. Kain mori ini merupakan kain yang paling tinggi kualitasnya dengan spesifikasi halus nomor benang nya dan tinggi tebal benang nya serta kontruksi anyaman yang rapat sehingga pegangan kain yang halus dan padat.

6. Proses pematikan

Pada penelitian ini proses pematikan dilakukan dengan menggunakan teknik tulis.

7. Penilaian

Penilaian dilakukan oleh empat panelis yang ahli dalam bidang nya.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data kalimat yang dikategorikan untuk memperoleh kesimpulan. Penulisan deskripsi ini untuk melengkapi gambaran tentang peristiwa yang terjadi atau yang dilaporkan. (Genzuk, 2003:7-8, dalam Emzir, 2014:175).

Pengumpulan data analisis deskriptif kualitatif dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perolehan hasil wawancara sesuai dengan pedoman

wawancara, kemudian dokumentasi dalam bentuk gambaran tentang sesuatu yang dikategorikan untuk mendapatkan kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2014:245) dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum lapangan

Untuk menentukan focus penelitian perlu dilakukan analisis terhadap data sekunder atau data hasil studi pendahuluan. Dalam penelitian ini penelitian diangkat dari permasalahan akan ketertarikan terhadap batik khas Kabupaten Bogor dengan motif kemang dan monyet surili yang menggunakan teknik batik tulis.

2. Analisis selama lapangan

Menurut konsep Miles dan Huberman (1984) analisis data yang digunakan selama di lapangan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data verifying* (Sugiyono, 2009:246-253)

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data adalah meringkas, memilih hal-hal pokok dan fokus pada hal-hal penting, kemudian dicari pola dan temanya. Sehingga akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya jika dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tentang kemang dan monyet surili, pemilihan tempat produksi batik, data konsep warna, serta sumber data yang dapat digunakan untuk menilai batik motif kemang dan monyet surili.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Dalam penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk naratif, bagan, *flowchart*, atau sejenisnya. Hal ini untuk mempermudah memahami apa yang terjadi. Selanjutnya, dalam penyajian data disarankan selain dengan teks naratif dapat juga berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk gambar dan motif yang diwujudkan di atas kain mori.

c. *Conclusion Drawing/ Data Verifying* (Verifikasi data)

Kesimpulan bersifat sementara dan dapat berubah jika adanya dukungan bukti yang kuat pada saat pengumpulan data selanjutnya. Tetapi jika kesimpulan awal didukung bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa gambar suatu objek yang belum jelas sebelumnya dan menjadi jelas setelah diteliti. Dalam penelitian ini, hasil penilaian motif dari empat panelis disajikan dalam bentuk deskripsi yang kemudian diverifikasi teori dengan hasilnya.

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan sumber yang berbeda namun teknik yang sama. Sumber pada penelitian ini terdiri dari empat orang panelis ahli dari satu orang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, satu informan paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor, dan dua dosen ahli. Penilaian pada

batik motif buah kemang dan monyet surili dengan teknik batik tulis berdasarkan teori kaidah khusus pembuatan motif dan keahlian pembuatan desain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Untuk melihat hasil penilaian batik motif kemang dan monyet surili, maka peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dengan empat panelis diantaranya satu (1) orang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, satu (1) orang Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor, satu (1) orang dosen desain dan satu (1) orang pakar batik. Adapun panelis tersebut adalah:

Tabel 2 nama-nama panelis

No	Nama	Inisial	Profesi
1	Dr. Yan Yan Sunarya, M. Sn	P1	Dosen Kriya FSRD ITB
2	Dra. Melly Prabawati, M. Pd	P2	Dosen Tata Busana UNJ
3	Herti Sulestri	P3	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor bidang Promosi.
4	Imam Rakhman Hakim, S. Pd	P4	Ketua Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor

Hasil dari wawancara yang didapat adalah berdasarkan penilaian motif (prinsip desain). Dibawah ini merupakan ke lima desain yang diberi penilaian dalam penelitian.

Hasil dari desain tekstil tersebut mempunyai deskripsi atau keterangan masing-masing desain. Adapun deskripsi dari masing-masing desain adalah:

1. **Motif tekstil 1 (*Lingkung Kerta*)**

1.1 **Deskripsi Kain Batik *Lingkung kerta***

Batik Lingkung Kerta ini menggunakan kain dengan panjang 200 cm dan lebar 150 cm. posisi motif yang memanjang, menggunakan warna merah yang berasal dari warna yang terdapat pada logo kota Bogor yang memiliki makna penuh keberanian. Batik lingkung kerta ini menggunakan pola serak searah yang dipadukan dengan pola serak berlawanan yang di setiap motif dibatasi dengan kujang. Menggunakan ragam ornament geometris dan ornament organis tumbuh-tumbuhan serta menggunakan pengulangan pola dimana-mana yaitu pengulangan suatu bentuk pola desain satu atau lebih untuk menutup atau mengisi sebuah permukaan agar terlihat seragam.

Judul : Lingkung Kerta

Isi : Memiliki makna sebagai duta wisata wajib menjaga agar kabupaten Bogor selalu diminati banyak wisatawan dan selalu berkeinginan untuk kembali datang ke kabupaten Bogor (kamus basa sunda R.A Danadibrata).



Gambar 4.1 motif tekstil (1)
Lingkung Kerta

1.2 Keterangan Makna Tiap Motif

- a.  Cikal bakal bunga kawung dan daun kemang menggambarkan kehidupan baru dimana Mojang Jajaka merupakan cikal bakal kehidupan yang membawa perubahan baru bagi masyarakat kabupaten Bogor.
- b.  kujang merupakan identitas Bogor yang bermakna kekuatan (senjata khas Bogor), sedangkan berlian memiliki makna jiwa semangat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan demi mencapai kesuksesan yang cemerlang seperti berlian.
- c.  Monyet surili memiliki karakter yang licah serta aktif bermain dengan anggota kelompok lain sedangkan buah kemang yang memiliki aroma harum yang menusuk akan selalu diingat oleh orang yang menciumnya karena ciri khas dari aromanya sendiri.

Warna:



2. Motif tekstil 2 (Mukti)

2.1 Deskripsi Kain Batik *Mukti*

Batik mukti ini menggunakan kain dengan panjang 200 cm dan lebar 150 cm dibuat dengan posisi memanjang. Batik mukti menggunakan warna identitas kabupaten Ciamis yaitu ungu yang memiliki makna kekayaan budhi. Batik mukti ini menggunakan ornament geometris meander atau hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku serta menggunakan pengulangan motif jenis Pengulangan formal, yaitu pengulangan dua bentuk desain yang sisinya sama dan serupa.

Judul : Mukti (Sejahtera)

Isi : Melambangkan kesejahteraan, budi luhur, kemakmuran, dan rasa aman(kamus basa sunda R.A Danadibrata).



Gambar 4.2 motif tekstil (2) *Mukti*

2.2 Keterangan Makna Tiap Motif



a.

Rereng kujang merupakan identitas Bogor yang bermakna kekuatan (senjata khas Bogor), sedangkan berlian memiliki makna jiwa semangat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan demi mencapai kesuksesan yang cemerlang seperti berlian.



b.

Monyet surili memiliki karakter yang licah serta aktif bermain dengan anggota kelompok lain. Sedangkan cikal bakal bunga kawung dan daun kemang menggambarkan kehidupan baru



c.

Buah kemang yang memiliki bau harum yang disukai akan selalu diingat oleh orang yang menciumnya karena ciri khas dari aromanya itu sendiri.

Warna



3. Motif tekstil 3 (Drebya)

3.1 Deskripsi Kain Batik *Drebya*

Batik drebya ini menggunakan kain dengan panjang 200 cm dan lebar 150 cm dibuat dengan posisi melebar. Batik drebya menggunakan warna identitas kabupaten Cimahi yaitu jingga yang memiliki makna semangat yang tiada henti. Batik drebya ini menggunakan ornament geometris lereng serta menggunakan pengulangan motif jenis Pengulangan linier, yaitu pengulangan suatu bentuk desain yang pasti dari garis.

Judul : Drebya (Milik)

Isi : Melambangkan pertemuan, persahabatan, dan kepemilikan (kamus basa sunda R.A Danadibrata).



Gambar 4.3 motif tekstil (3) *Drebya*

3.2 Keterangan Makna Tiap Motif



a.

Lingkaran bunga kawung memiliki makna bahwa mojang jajaka akan terus selalu menjadi kehidupan baru untuk membawa perubahan bagi Kabupaten Bogor.



b.

Monyet surili memiliki karakter yang licah serta aktif bermain dengan anggota kelompok lain sedangkan buah kemang yang memiliki aroma harum yang menusuk akan selalu diingat oleh orang yang menciumnya karena ciri khas dari aromanya itu sendiri.



c.

Daun kemang yang berantai melambangkan persahabatan. Persahabatan yang bertujuan untuk menambah tali persaudaraan dan membuat orang lain menyukai paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor.

Warna:



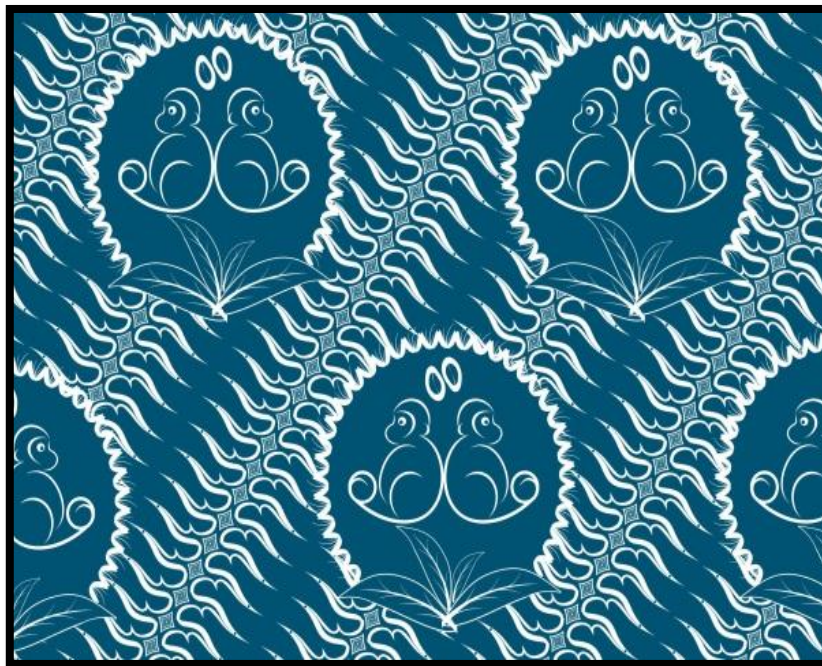
4. Motif tekstil 4 (Bujangga)

4.1 Deskripsi Kain Batik *Bujangga*

Batik bujangga ini menggunakan kain dengan panjang 200 cm dan lebar 150 cm dibuat dengan posisi melebar. Batik bujangga menggunakan warna identitas kota Depok yaitu biru keunguan yang memiliki makna keluasan wawasan dan kejernihan pikiran. Batik bujangga ini menggunakan ornament geometris lereng serta menggunakan pengulangan motif jenis Pengulangan linier, yaitu pengulangan suatu bentuk desain yang pasti dari garis.

Judul : Bujangga (seseorang yang ahli pada bidang nya).

Isi : Setiap Mojang Jajaka memiliki keahlian dalam bidang nya masing-masing (kamus basa sunda R.A Danadibrata).



Gambar 4.4 motif tekstil (4) *Bujangga*

4.2 Keterangan Makna Tiap Motif



a.

Monyet surili di dalam Lingkaran bunga kawung memiliki makna bahwa mojang jajaka akan terus selalu menjadi kehidupan baru untuk membawa perubahan bagi Kabupaten Bogor dengan salah satu caranya yaitu bersabat dengan kelompok lain seperti karakteristik monyet surili. Buah kemang melambangkan bahwa kebaikan yang diberikan akan selalu diingat oleh setiap orang. Seperti bau harum dari buah kemang



b.

Rereng kujang dan berlian melambangkan kekuatan semangat untuk terus menggali dan mendapatkan ilmu pengetahuan

Warna:



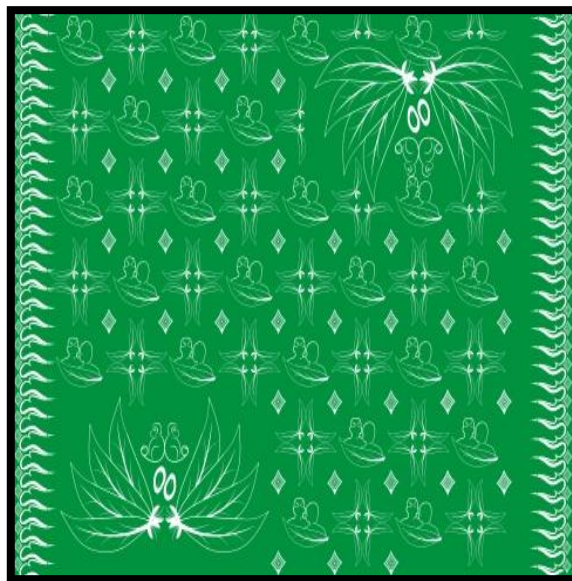
5. Motif tekstil 5 (Hurip)

5.1 Deskripsi Kain Batik *Hurip*

Batik hurip ini menggunakan kain dengan panjang 200 cm dan lebar 150 cm dibuat dengan posisi memanjang. Batik mukti menggunakan warna identitas provinsi Jawa Barat yaitu hijau kebiruan yang memiliki makna kesuburan dan kemakmuran. Batik hurip ini menggunakan ornament geometris meander atau hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku serta menggunakan pengulangan motif jenis pengulangan pola dimana-mana yaitu pengulangan suatu bentuk pola desain satu atau lebih untuk menutup atau mengisi sebuah permukaan agar terlihat seragam.

Judul : Hurip (hidup)

Isi : kehidupan yang sesungguhnya dapat diperoleh melalui pencapaian yang maksimal (kamus basa sunda R.A Danadibrata).



Gambar 4.5 motif tekstil (5) *Hurip*

5.2 Keterangan Makna Tiap Motif



a.

memiliki makna bahwa Mojang Jajaka dapat mencapai puncak kesuksesan melalui berbagai relasi dan terus bersahabat sehingga dapat meninggalkan kesan positif yang akan terus diingat oleh kelompok lain



b.

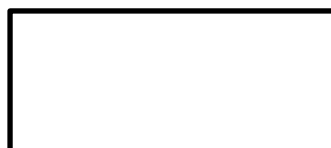
Mojang Jajaka dapat terus hidup jika terus menggali ilmu pengetahuan dari berbagai sumber tentunya salah satunya dengan terus menambah pertemanan.



c.

Rereng kujang dan berlian melambangkan kekuatan semangat untuk terus menggali dan mendapatkan ilmu pengetahuan

Warna:



4.1.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Motif tekstil adalah sebuah bentuk desain di atas tekstil melalui berbagai proses perancangan dengan penerapan unsur desain dan prinsip desain yang mengandung nilai estetik yang diwujudkan, melalui gambar atau motif di atas permukaan tekstil dan memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat. Sehingga, dalam membuat motif tekstil sangat diperhatikan nilai estetika atau nilai seni yang terkandung dalam motif tersebut.

Pada tahapan hasil penelitian ini, telah di uji keabsahan datanya melalui penilaian keempat panelis dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur, dan untuk mengetahui seberapa besar penilaian motif tekstil. Maka digunakan indikator penilaian meliputi kaidah khusus dalam membuat desain motif tekstil seperti proporsi, komposisi dan nilai seni serta keahlian yang harus dimiliki dalam membuat motif desain, yaitu pemilihan warna dan perulangan motif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada empat panelis ahli mengenai motif tekstil yang dihasilkan menggunakan motif buah kemang dan monyet surili yang dilihat berdasarkan teori keahlian yang harus dimiliki dalam membuat motif desain menurut Carol Joyce (1997) dan teori kaidah khusus dalam membuat desain motif tekstil menurut Hery Suhaersono (2006). Indikator unsur desain yang digunakan hanya warna dan prinsip desain perulangan, dan proporsi. Penilaian ini diperlukan karena dalam pembuatan motif harus memiliki nilai unsur desain maupun prinsip desain. Berikut adalah pemaparan yang dikutip berdasarkan wawancara dengan empat panelis ahli.

4.1.1.1 Warna

Unsur ini merupakan unsur yang dapat menunjukkan desain secara visual serta dapat memberikan alasan seseorang untuk tertarik pada suatu barang atau produk. Dari hasil wawancara empat panelis memberikan pendapat yang berbeda-beda mengenai penilaian warna. Dari hasil wawancara dua panelis mengatakan desain 4 yang sudah tepat dalam pemilihan warna, satu panelis mengatakan desain 3, dan satu panelis mengatakan desain 2

“...menurut saya untuk warna yang paling tepat itu yang ini (desain 3). Mojang Jajaka itu kan dari sunda yah sedangkan batik sunda itu identik dengan warna-warna terang seperti warna jingga ini.” (P1)

“...dari kelima desain ini sih saya suka warna yang ini (desain 4) warna nya bisa bersifat netral karena bisa dipakai oleh cewek atau cowo yah” (P2)

“...saya sendiri sih suka warna yang ini yah (desain 4) tidak masalah dipakai untuk Mojang atau Jajaka, terlihat netral dan terutama untuk Jajaka memberikan kesan gagah” (P3)

“...Kalo warna saya lebih suka ini sebenarnya (desain 2) karena ungu ini kan warna kerajaan pajajaran yah prabu siliwangi yang menggambarkan kewibawaan, kebijaksanaan jadi saya suka karena pilosofi nya.” (P4)

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat disesuaikan dengan teori unsur desain warna menurut Yuliarma (2016:76) bahwa unsur warna memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap mata. Dengan warna, segala sesuatu terlihat indah menarik. Secara kasat mata bahwa corak warna yang divisualisasikan pada sebuah desain ragam hias merupakan hasil komposisi warna dari kombinasi warna. Warna dapat menyatukan bentuk dan unsur desain yang berbeda. Dalam menentukan warna yang baik, seseorang harus dapat menentukan pengaruh warna terhadap lingkungan. Sedangkan dalam buku Desain Komunikasi Visual (2014:38) warna menurut teori Brewster adalah teori yang menyederhanakan warna kedalam empat kelompok warna yaitu warna primer, sekunder, tersier dan warna netral. Sulasmi D, (2002) menjelaskan langkah

pertama untuk memahami warna adalah dengan mengenal skema warna, skala pencerahan, intensitas warna dan eksperimen warna baru.

Maka motif tekstil yang dihasilkan sudah memiliki kriteria unsur desain warna yang baik karena menggunakan warna-warna identitas Jawa Barat yang menekankan pada warna-warna yang kuat untuk dapat menarik perhatian.



Gambar 4.6 Motif Tekstil 5 (kiri) dan 1(kanan) yang warna nya dianggap belum sesuai



Gambar 4.7 Motif Tekstil 4, 2, dan 3 yang warna nya sudah dianggap sesuai

4.1.1.2 Pengulangan Motif

Hal ini untuk memprediksi hasil ukuran diatas kain jika motif telah dipindahkan. Karena bentuk akan terus berulang diatas kain. Dari hasil

wawancara ke empat panelis mengatakan bahwa desain 4 yang pengulangan motif nya sudah bagus

“...untuk pengulangan motif saya lebih suka desain yang ini (desain 4), karena perulangannya rapi dan terpola jelas.” (P1)

“...saya suka yang ini untuk perulangan motif (desain 4) rapi sekali dan motif nya jadi terlihat jelas.(P2)

“...perulangan motif saya suka yang ini (desain 2) karena perulangannya sudah tepat dan terstruktur beda dengan ini (desain 4) rapi tapi terlihat penuh ” (P3)

“...kalo untuk perulangan motif saya suka yang ini (desain 4) karena motif yang diulang nya sudah jelas jadi sesuai lah dengan judul nya.” (P4)

Berdasar fakta dari hasil wawancara diatas, dapat disesuaikan dengan teori prinsip desain perulangan menurut Carol Joyce (1997) bahwa hal ini untuk memprediksi hasil ukuran diatas kain jika motif telah dipindahkan. Karena bentuk akan terus berulang diatas kain. Dalam mengulang motif ada empat jenis pengulangan, yaitu: Pengulangan formal, yaitu pengulangan dua bentuk desain yang sisinya sama dan serupa, pengulangan informal, yaitu pengulangan suatu bentuk desain yang tidak seragam, pengulangan linier, yaitu pengulangan suatu bentuk desain yang pasti dari garis, pengulangan pola dimana-mana, yaitu pengulangan suatu bentuk pola desain satu atau lebih untuk menutup atau mengisi sebuah permukaan agar terlihat seragam.

Maka dilihat dari hasil perulangan motif dapat disimpulkan motif dapat terlihat dinamis ketika perulangan motif menggunakan perulangan pola yang tepat dan tidak kaku.



Gambar 4.8 Desain 4 yang dianggap perulangan motif nya sudah tepat

4.1.1.3 Proporsi

Proporsi mengatur hubungan unsur desain dalam tata letak yang baik hingga mencapai keselarasan yang baik antara jarak yang diciptakan dan ukuran objek. Dalam indikator ini, peneliti lebih fokus kepada ukuran bentuk motif dengan ukuran bidang kain. Dari hasil wawancara tiga panelis mengatakan desain 4 yang proporsinya sudah tepat, satu panelis mengatakan desain 1, dan satu panelis mengatakan desain 2.

“...untuk ukuran atau proporsi saya suka ini (desain 4) dan ini (desain 1) untuk ini (desain 4) desain nya tidak terlalu besar juga tidak terlalu kecil jadi sudah pas sedangkan untuk ini (desain 1) ukuran motif nya tidak terlalu penuh juga tidak terlalu kosong dan ukuran kumpang nya pun terlihat jelas jadi bisa menjadi keunikan tersendiri” (P1)

“...untuk proporsi menurut saya yang tepat itu yang ini (desain 4) dan ini (desain 5) untuk ini (desain 4) ukurannya tidak terlalu besar tidak terlalu kecil sedangkan yang ini (desain 5) walaupun kecil-kecil motif nya tapi rapi dan masih bisa terlihat motif nya” (P2)

“...proporsi yang tepat menurut saya yaitu yang ini (desain 1) karena ada kumpang yang membuat terlihat menonjol di antara motif-motif kecil yang lain.” (P3)

“...Untuk proporsi warna ungu (desain 2) dan biru (desain 4) yang menurut saya sudah pas ya karena penempatannya juga pas. Pola nya jelas dan pengulangannya pun ga terlalu ganggu. Sedangkan kalo yang ini (desain 1) rapi terstruktur dan juga memiliki keunikan di kumpang ini jadi tidak monoton.” (P4)

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan berdasarkan dengan teori prinsip desain proporsi dari Yuliarma (2016:104) bahwa proporsi adalah suatu prinsip yang digunakan untuk memberikan kesan

perbandingan antara bagian atau detail busana yang satu dengan yang lain terlihat besar atau kecil.

Prinsip desain ini juga digunakan untuk mendapatkan suatu susunan unsur-unsur yang menarik sehingga diterapkan cara bagaimana menciptakan hubungan jarak yang tepat atau membandingkan ukuran yang satu dengan objek yang dipadukan secara proporsional. Maka, dari kelima motif tekstil yang dihasilkan, panelis menilai masih ada motif yang kurang dalam keproporsionalan motif, yaitu motif tekstil 3 yang dianggap masih terlalu besar sehingga terlihat tidak sesuai dengan ukuran kain, dan keempat panelis setuju bahwa keempat motif lainnya telah memenuhi kriteria dari prinsip desain proporsi. Namun keempat panelis setuju, motif tekstil 4 yang paling memenuhi kriteria prinsip desain proporsi.



Gambar 4.9 Desain 3 yang dianggap proporsinya belum tepat



Gambar 4.10 Desain 4 yang dianggap proporsinya sudah tepat

4.1.1

kesesuaian ukuran, macam, dan bentuk dasar sehingga tercipta bentuk gambar yang serasi, indah, dan berseni. Dari hasil wawancara dua panelis mengatakan bahwa desain 4 yang komposisi nya paling tepat dan bagus, 1 panelis mengatakan desain 2, dan 1 panelis desain 3.

“...untuk komposisi saya suka ini (desain 4) karena saya suka bentuk kujang ini, ini terlihat seperti parang bentuknya tapi ini diganti dengan kujang trus ini gambar monyet nya juga bagus saya suka.” (P1)

“...saya suka desain yang ini (desain 4) komposisi nya bagus ajah gitu dilihat nya pas banget sama yang ini (desain 3) tapi motif dasarnya saja tanpa lingkaran ini”(P2)

“...Untuk kelima batik ini semuanya sudah bagus komposisinya tapi saya lihat yang paling pas sih yang ungu ini yah (desain 2)karena ini kan batik kabupaten Bogor isi nya sudah menggambarkan Kabupaten Bogor banget dan kujang nya juga tidak mendominasi karena kujang kan identik dengan Jawa Barat kalo yang ungu ini kujang nya hanya menjadi pendamping.” (P3)

“...Untuk komposisi menurut saya lebih tepat yang ini (desain 3), karena semua unsur batik kabupaten Bogor nya terlihat. Termasuk bunga kawung nya.”(P4)

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas dapat disesuaikan dengan teori prinsip desain komposisi menurut Hery Suhaersono (2006) yaitu kesesuaian ukuran, macam, dan bentuk dasar sehingga tercipta bentuk gambar yang serasi, indah, dan berseni. Maka dari kelima motif tekstil yang dihasilkan, panelis menyatakan motif tekstil 4 yang paling tepat komposisi nya karena terlihat jelas masing-masing bagian motif nya.



Gambar 4.11 Desain 4 yang dianggap komposisi nya paling tepat

4.1.1.5 Nilai Seni

nilai-nilai yang mengutamakan keindahan dengan aspek proporsi dan komposisi yang terlihat dari sebuah karya seni dan ditata sedemikian rupa. Dari hasil wawancara tiga panelis mengatakan desain yang memiliki nilai seni paling baik yaitu desain 1 dan 4, sedangkan satu panelis mengatakan desain yang paling tepat nilai seni nya yaitu desain 2 dan desain 4.

“...Untuk nilai seni dari kelima batik ini sih tetep yang ini yah yang urutan ke 1 (desain 4) dan urutan kedua itu yang ini (desain 1) cuma tinggal permainan warna, ukuran, motif lebih di kreasikan lagi ajah yah pokoknya harus lebih menonjolkan lagi kegenitan sunda yah.” (P1)

“...Dari kelima nya saya suka yang ini (desain 4) dan ini (desain 1) karena kedua ini bener-bener punya keunikan sendiri terutama di gambar monyet dan kujang nya.” (P2)

“...Saya pribadi lebih suka sama yang ini (desain 1) sama yang ini (desain 4) dari motif, warna, proporsi, komposisi, dan nilai seni keliatan pas ajah gitu. Semuanya ada kekurangan dan kelebihan nya tapi menurut saya yang inilah yang cukup lumayan baik dibanding yang lain.” (P3)

“...Dari kelima batik ini menurut saya yang bisa jadi nilai seni itu adanya unsur bunga kawung ini yah, biasanya kan yang dipakai itu buah nya tapi ini malah bunga nya, belum pernah saya melihat batik dengan motif bunga kawung ini. Kemudian penggunaan motif monyet yang jelas juga unik biasanya batik itu kan menggunakan motif unggas seperti burung, naga, merak dan garuda. Lalu penggunaan motif kujang ini juga menyimbolkan sunda banget ya. Dari kelima batik ini saya lebih suka yang ini (desain 4) dan ini (desain 2).” (P5)

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara diatas, dapat disesuaikan dengan teori nilai seni atau estetika yaitu nilai-nilai yang mengutamakan keindahan dengan aspek proporsi dan komposisi yang terlihat dari sebuah karya seni dan ditata sedemikian rupa. Menurut Djelantik (2004 : 15) unsur-unsur estetika ada tiga, yaitu wujud atau rupa yaitu menyangkut bentuk dan susunan atau struktur. Wujud adalah sesuatu yang nampak secara konkrit maupun abstrak. Sesuatu yang nampak berarti dapat dilihat dan didengar. Sedangkan secara abstrak menekankan pada sesuatu yang dapat dibayangkan dan tidak terlihat. Hal ini termasuk dalam penerapan unsur desain, bobot atau isi yaitu menyangkut suasana gagasan atau konsep dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengamat. Bobot atau isi dari suatu karya seni adalah sesuatu yang ada di balik atau di dalam karya seni tersebut, baik tersurat atau tampak mata maupun tersirat. Jadi, bobot atau isi suatu karya seni adalah makna atau apa yang terdapat dibalik suatu karya seni, penampilan atau penyajian. Penampilan menyangkut cara penyajian karya kepada pemerhati atau penikmat. Hal ini juga menyangkut prinsip desain.

Maka, dilihat dari uraian teori diatas, motif tekstil yang dihasilkan sebagian telah sesuai dengan kriteria unsur estetika. Dapat disimpulkan bahwa motif tekstil paling baik terlihat pada desain 4 dan desain 1. Sedangkan desain yang tidak memiliki nilai seni terdapat pada desain 5 karena desain nya yang mudah ditemukan dimanapun dan tidak memiliki keunikan tersendiri



Gambar 4.12 Desain 1 dan desain 4 yang dianggap nilai seni nya paling baik.

4.2 Temuan Penelitian

Temuan dari penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pakar batik sunda. Batik sunda merupakan batik yang motif nya dinamis, selain itu batik sunda juga memiliki ciri khas dari warna. Warna yang terdapat pada batik sunda merupakan warna-warna yang intensitas kecerahan nya kuat contohnya seperti warna *koneng umyang*, *beureum euceuy*, *kayas*, dan *bulao caang*. Selain warna-warna terang batik sunda juga identik dengan warna gelap pekat seperti warna *hideung cemani* dan *lestreng*. Warna-warna tersebut menggambarkan kegenitan dari sunda, karena Mojang Jajaka Kabupaten Bogor juga merupakan kebudayaan sunda maka batik motif buah kemang dan monyet surili dapat dikatakan juga batik sunda.

4.3 Kelemahan Penelitian

Kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Belum adanya kebijakan yang menyatakan bahwa monyet surili merupakan fauna endemik Kabupaten Bogor sehingga mempersulit peneliti untuk meyakinkan panelis mengenai fauna khas Kabupaten Bogor.

2. Sumber informan yang mengetahui perkembangan mengenai batik Kabupaten Bogor masih terbatas, sehingga peneliti masih kurang mendalam untuk mendapatkan informasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari subfokus penelitian penerapan keahlian dalam mendesain aspek yang pertama yaitu pemilihan warna menurut panelis dari kelima desain pemilihan warna sudah cukup sesuai dengan inspirasi warna-warna budaya Jawa Barat sedangkan dilihat dari segi usia dua desain yaitu desain 5 dan 1 masih belum sesuai, karena masih memberikan kesan lebih tua dari usia remaja. Sementara desain 2,3,4 sudah sesuai dengan usia remaja.

Aspek berikutnya yaitu pengulangan motif. Pada aspek pengulangan motif dari kelima desain motif yang perulangannya tepat yaitu desain 4, karena dari segi jarak dan konsistensi ukuran motif ketika dijadikan aplikasi langsung menjadi kain sesuai proporsinya untuk digunakan sedangkan empat yang lain jaraknya masih belum konsisten dan motifnya ada yang terlalu besar dan terlalu kecil.

Kesimpulan pada subfokus kedua yaitu aspek proporsi menurut panelis desain nomor tiga dianggap belum sesuai karena ukuran dari setiap motif masih tidak konsisten. Sedangkan desain yang dianggap sudah proporsional yaitu desain nomor empat karena ukuran setiap motif sudah seimbang.

Aspek komposisi menurut panelis dari kelima desain, desain empat yang dianggap komposisinya sudah tepat karena sudah cukup menggambarkan identitas Kabupaten Bogor yang dapat dilihat jelas dari setiap motifnya.

Berikutnya aspek nilai seni, menurut panelis dari kelima desain, desain 1 dan 4 yang dianggap memiliki nilai seni karena terdapat salah satu motif yaitu kujang yang merepresentasikan motif batik klasik yaitu parang.

5.2 Implikasi

Adapun implikasi untuk penelitian ini adalah:

1. Sumber Inspirasi menjadi lebih dikenal sebagai potensi di kabupaten Bogor
2. Masyarakat dapat mengenali MOKA melalui busana yang dikenakan melalui kain batik buah kemang dan monyet surili.
3. Dapat menginspirasi pengembangan motif yang tidak hanya terpaku pada motif flora dan fauna saja tetapi juga pada tempat wisata ataupun tempat-tempat bersejarah lainnya di kabupaten Bogor, dan dibuat untuk kesempatan lainnya.

5.3 Saran

Adapun saran-saran yang peneliti dapat pada tahapan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian lebih lanjut atau menambah literature kajian tentang kain khususnya batik di setiap daerah di Jawa Barat.
2. Perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah terkait dengan kain daerah dalam bentuk kebijakan eksistensi batik tersebut.

3. Perlu ada nya pengetahuan baru untuk mahasiswa Universitas Negeri Jakarta khususnya mahasiswa Tata Busana bahwa batik tidak hanya batik keraton tetapi ada pula batik pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.A.M, Djelantik. (2004). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI dan Arti.
- D, Sulasmi. (2002). *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*
Ed. Ke-2. Bandung: Penerbit ITB
- Danadibrata, R.A. (2006). *Kamus Basa Sunda R.A Danadibrata*, Bandung: Kiblat Utama
- Doriza, Shinta dan Maulida, Ernita. (2009). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Ulinnuha.
- Gardjito Murdijati. (2015). *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kaki Langit.
- Idayanti. (2015). *Ilustrasi, Desain Pola dan Menjahit Bahan*. Yogyakarta: Araska.
- Jones, J, Christopher. (1970). *Design Method: Seeds of Human Features*. New York: Wiley
- Joyce, Carol. (1997). *Textile Design*. New York: Watson: Dover Publications.
- Karmila, Mila. (2010). *Ragam Kain Tradisional Nusantara*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Karmila, Mila dan Marlina. (2011). *Kriya Tekstil*, Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Kusrianto, Adi (2014). *Batik Filososfi, Motif, dan Kegunaan*. Jakarta: Andi Publisher.
- Musman, Asti dan Arini, Ambar (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Jakarta: Andi Publisher.
- Nathalia, Kirana dan Anggraini, Lia (2014). *Desain Komunikasi Visual*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prabawati, Melly. (2008). *RPKPS Desain Busana*.
- Rahmawati. Indah. (2009) *Batik for Fashion*. Bekasi: Laskar Aksara.
- Saputra. Rasty. (2016). *Teknik Mendesain Baju Sendiri*. Jakarta: Dua Media

Suci, Ananda. (2016). *Sampurasun*. Jakarta: Nulis Buku.

Sugiyono, Prof. Dr. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*.

Bandung: Alfabeta

Sugiyono, Prof. Dr. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*.

Bandung: Alfabeta

Suhaersono, Hery. (2006). *Motif Flora dan Fauna Nusantara*. Jakarta:

PT.Gramedia.

Sunaryo, Aryo. (2009). *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.

Susanto, S. K. Sewan (1973). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai

Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan

Industri, Departemen Perindustrian R.I.

Tonnies, Ferdinand. (2002). *Community and Society*. New York: Dover

Publications.

Warming, dkk. (1981). *The World of Indonesian Textiles*, Tokyo: Kodansha.

Yuliarma, (2016). *The Art of Embroidery*. Jakarta : PT Gramedia

Jurnal

Tresnadi, Chandra dan Sachari, Agus. (2015). *Identification of Values of Ornaments in Indonesian Batik in Visual Content of Nitiki Game*.

Skripsi

Nur'aini, Reni (2017). *Penilaian Estetika Motif Tekstil Ukiran Minangkabau dengan Teknik Printing*. [Skripsi]. Jakarta: Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Jakarta

Artikel Web

Ongky Alexander, 2013. *Fenomena Batik di Indonesia*.
[https://www.academia.edu/5592552/Karya_Ilmiyah -
 Fenomena Kain Batik sebagai Tren Fashion di Indonesia](https://www.academia.edu/5592552/Karya_Ilmiyah_-_Fenomena_Kain_Batik_sebagai_Tren_Fashion_di_Indonesia)

<http://www.pengertianku.net/2015/05/pengertian-komunitas-dan-menurut-para-ahli.html>

KBBI Online. 2016. *Penilaian*. <https://kbbi.web.id/penilaian> (30 September 2017)

Team 1001 Indonesia, 2016. *Surili Jawa, Primata Endemik Pulau Jawa yang Terancam Punah*. <http://1001indonesia.net/surili-jawa/>

Wikipedia Indonesia. 2014. *Sejarah Batik di Indonesia*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah batik di Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_batik_di_Indonesia)

Mongabay Indonesia, 2014. *Kian Langka, Kemang Nyaris Meninggalkan Nama*. <http://www.mongabay.co.id/2014/11/03/kian-langka-kemang-nyaris-meninggalkan-nama/>

Zhidan Kalijati, 2014. *Logo Kabupaten dan Kota di Jawa Barat*. <http://zidhanxjati.blogspot.co.id/2014/05/logo-kabupaten-di-jawa-barat.html>

Aspos Panji, 2012. *Beberapa jenis bahan/kain untuk batik*.

<https://id-id.facebook.com/notes/batik-bloom/beberapa-jenis-bahankain-untuk-batik/212532728848513/>

Sumber Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/Identitas>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>

<http://bogorkab.go.id/>

pecintawatwa.com

1001Indonesia.net

Sumber Wawancara :

Anhar, Pegawai Batik Anggun. 28 Agustus 2017

Delta Alfa Romeo, Pemilik Batik Dayatri. 28 Agustus 2017

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. 28 Agustus 2017

Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor. 20 Agustus 2017

HASIL WAWANCARA PANELIS 1

Nama : Dr. Yan Yan Sunarya, M. Sn
 Profesi : Dosen dan ketua Program Studi S3 Desain FSRD
 ITB
 Alamat/Tempat Wawancara : Gedung S3 Seni Rupa ITB

Pe : “Bagaimana penilaian Bapak terhadap warna dari kelima batik ini? Karena ini kan akan dipakai untuk Mojang Jajaka yah pak, Mojang Jajaka itu usia 19-23 tahun pak!”

“...eeuuh kalo untuk mojang jajaka mah pasti harus yang ngejreng gak yang gelap-gelap yah (membuka kain satu persatu). Kalo warna sih ini (desain 3) tapi warna khas Bogor apa? Ada gak? Gak ada yah? ya pokoknya untuk warna tidak oranye juga pokoknya harus yang terang. Itu ciri khas sunda mau oranye trus mau koneng umyang, koneng umyang teh kuning kunyit, terus bisa beureum euceuy kalo ini beureum ati (menunjuk desain 1) yah beureum euceuy, ada si boleh beureum ati yah tapi untuuk kedinamisan remaja itu beureum euceuy. Kayas boleh kayas itu semacam pink. Jadi kalo ini mah gelap (menunjuk desain 4), tapi mojang tapi pakai yang gelap jadi ngga ngga ini sshhtt,

Pe :”Untuk Jajaka apa tidak masalah menggunakan warna terang?”

“Nah kalo untuk dipake jajaka, sshhtt jajaka itu sebenarnya tidak tidak harus gelap itu mah jadi (garuk kepala) remako “remaja kolot” (tertawa sambil mengusap telinga. Jadi kaya Boleh biru yah bulao tapi bulao yang ini (mengayunkan tangan) caang yah bulao yang cang jadi bukan yang gelap yah kalo untuk yang tua iyah gelap”.

Pe : “Pak di batik sunda itu apakah ada aturan penggunaan warna berdasarkan tingkatan usia?”

“Untuk penggunaan warna berdasarkan usia di batik sunda belum dan engga ada itu mah teori Munchell Brewster yah itu mah, tapi kalo itu mah engga, cuman kita mah karena sudah pernah belajar warna dari barat jadi mengerti oh ini teh untuk ini yah (tolak pinggang) kalo kalo hitam juga boleh yah sebenarnya kalo mau jadi yang yang perempuan nya yang wanoja nya ini itu cerah itu nya hitam boleh, hitam kalo memang ada, hideung , hideung lestreng, hideung cemani, tuh yah banyak yah hideung lestreng jadi bener-bener hideung tidak kebiru, kalo ini kebiru (menunjuk desain 4) (pegang hidung). Nah ini hanya satu warna apa berapa warna? Bagus nya ada beberapa warna eeuuuh jadi kalo ini mah kan cuman satu warna (pegang desain 4) satu celupan ini mah (meragakan mencelup) yah, jadi kalo bisa mah warna itu ini yah minimal tiga lah tiga celupan

kalo mau itu lebih lebih bagus itu lebih dinamis, kalo satu mah kan ini cuman dari warna jadi kalo ketika ini misalnya euh euh jadi ini nya (menunjuk lingkaran desain 3) misalnya merah lah atau ijo lah masih boleh itukan jadi euh apa itu namanya euh bengras jadi dari warna, dari komposisi dari motif yah”.

Pe :”Penilaian untuk motif nya bagaimana pak?”

“Motif ini saya menarik nih (desain 4), ini bisa (desain 3) ini mah (desain 2) masih sssstt eeuuh terkotak-kotak, ini juga masih terkotak-kotak (memindahkan desain 5), euh tidak apa tidak dinamis, iya tidak dinamis sedangkan batik sunda itu euh dinamis eeuuh tidak apa tidak eeuuh monoton, ini yang ini nih (menunjuk motif lingkaran desain 3) nanti ada dijadikan motif kan? Ini masuk iyah, tapi kalo yang ini nya bagus nih yang monyet surili nya (mengambil kain desain 4). Ini bagus nih (menunjuk monyet) terus ini bagus nih (menunjuk motif kujang di desain 4) ini kan kaya sstt apa (garuk kepala) ck eeuuh namanya teh euh parang, tapi ini dari kujang, nah euh ini bagus yah (menunjuk kujang) tapi harus di ini lagi jadi bukan bukan yang ini bisa saja dikembangkan lagi yah dan ini tadi saya liat kujang teh (mencari-cari kain) nah ini (desain 1) agak besar, ini (desain 4) jangan terlalu kecil tapi rada besar yah, nah terus satu lagi euh ini yah euh ini (menunjuk lingkaran desain 3) euh apa paguyuban yah lambang paguyuban”.

Pe :”Untuk proporsi nya bagaimana pak?”

“Terus ini ukuran proporsi yah itu jangan satu jadi jangan sama, satu gini (menunjuk desain 4) misal dimana yang mau di nanti jajaka misal dibuat motif disini (memegang bagian badan depan sebelah kanan), nah kaya gini nih (menunjukkan motif batik yang beliau pakai dan berbalik badan) kalo bisa, kalo bisa desain nya kreatif, kreatif kalo ini kan kan masih monoton ada sih yang gak monoton ini nih kalo gak salah (mengambil desain 4) ini masih, atau ini nih (desain 3) desain atau motif tidak monoton, kalo ini mah masih monoton yah (menunjuk desain 2 dan desain 5). Ini bagus ini monoton tapi ini desainnya berpola, kalo ini monoton begini ini bisa (membentangkan kain desain 4) tapi ini ada pola ini oke (menggulung kain desain 4) yah walaupun monoton ini oke, karena ditolong oleh ini nih (menunjuk kujang) yah, kalo ini belum (desain 3) belum jelas ini desain nya kemana nih yah (membentang kain desain 3) terlalu besar, ini engga yah (desain 3) ini dua nih bagus tadi saya liat keunikannya disini (menunjuk desain 1) yah tuh yah lebih bagus lagi kalo bikin begitu diagonal yah (mengarahkan tangan kea rah diagonal) serong, ini kan serong kan tadi, nah bagus (membentang kain desain 4) bagus seong liat-liat (memperlihatkan kain desain 4) jadi mungkin ada yang begini (desain 4) ada yang besar gitu (melempar kain desain 4) kan (senyum) jadi proporsi yah kurang, jadi desain nya ini jadi tidak, tidak apa seragam, oke gimana?” (merapikan baju)

Pe : “Bagaimana untuk nilai seni nya pak?”

“Untuk nilai seni (memilah-milah kain), sebetulnya itu urutan pertama (desain 4) nah ini urutan pertama nih yah ini yang bagus, yah bagus yah (membentangkan desain 4), nah gimana kalo warna nya bisa tiga (senyum) nih (menunjuk motif monyet) terus ini (menunjuk motif kujang) gitu kan ada yang dikasih putih ada yang warna yang berwarna, ini nih nih bagus nih dari yang pertama yah, ini kurang jelas euy (desain 3) ini yang kedua (desain 1) yah merah yang kedua, ini (desain 2) walaupun monoton kalo lawan ini (desain 3) mah menang ini (mengambil desain 2) ini tiga aman, nah ini empat (desain 3) ini lima (desain 5) yah ini mah terlalu besar ini (desain 5). Ini dicanting kan bukan di cap? Iyah ini sebetul nya yang kurang jelas mah (menunjuk desain 3) cuma karena ada paguyubannya ini jadi lumayan lah yah. jadi urutan yah urutan yang baik itu pertama yang biru yah (desain 4) kedua yang merah (desain 1) ketiga ungu yah (desain 2) ungu, empat oranye (desain 3) lima itu hijau yah (desain 5) hijau itu biasa yah dimana-mana itu bisa dicari yah, ini biru sebetulnya yang unik yah cuman nanti permainan warna permainan motif, ukuran dan komposisi yah kudu bisa lebih di lebih di kreasikan ini yah, kalo ini (membentang kain desain 4) kalo menurut saya sudah cukup kalo untuk yang laki-laki cuma tinggal untuk yang mojang nya harus ada (menaik turunkan tangan) harus lebih memperlihatkan apa yah kegenitan sunda (memberikan tatapan tajam mata) hmmm (sambil menaruh kain) harus kan sunda mah genit yah (senyum)”.

HASIL WAWANCARA PANELIS 2

Nama : Dra. Melly Prabawati, M. Pd
Profesi : Dosen Desain Tata Busana UNJ dan Wakil Dekan
2 Fakultas Teknik UNJ
Alamat/Tempat Wawancara : Gedung L Fakultas Teknik UNJ

Pe : “Bagaimana pendapat Ibu mengenai penggunaan warna pada kelima batik ini? Batik ini akan dipakai untuk seragam paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor!”

“..Untuk warna tidak ada masalah tetapi tetap harus memperhatikan warna sesuai dengan pakem batik Kabupaten Bogor jika memang batik Kabupaten Bogor sudah memiliki pakem mengenai warna batik tetapi alangkah lebih baiknya mungkin jika warna yang digunakan lebih mencolok lagi karena kan untuk dipakai oleh anak-anak muda. Yang merah ini boleh yah warnanya bagus (desain 1), yang ini (desain 2) warna nya pun tidak ada masalah yah anak muda bisa pakai juga. Yang ini (desain 3) dari warna sudah bagus warna cerah hanya saja warna putih nya kurang terlihat jadi warna motif nya terlihat samar-samar. Yang ini (desain 4) warna nya bagus saya suka netral bisa dipake cewe cowo yah. nah kalo yang ini (desain 5) warnanya memberikian kesan tua yah kurang cerah.

Pe : “Bagaimana penilaian untuk pengulangan motif nya bu?”

“Untuk yang merah ini (desain 1) motif nya bagus hanya saja posisi nya mungkin yah lebih bagus jika bentuknya landscape tidak portrait karena motif kujang nya bisa dibuat jadi tumpal. Kalo yang ini (desain 2) bentuk motif kotak-kotak ini tidak ada masalah yah bagus ter;ihat seperti bentuk motif batik kawung, tapi bentuk motif daun yang besar mungkin lebih baik dibuat sederhana saja karena di dalam kotaknya sudah ada daun lagi yang kecil jadi kotak ini terlihat terlalu penuh tetapi kotak yang isi buah kemang nya terlalu kosong. Untuk yang ini (desain 3) motif dasarnya saya suka tapi saya merasa motif lingkaran ini sangat mengganggu ya sepertinya akan terlihat bagus jika tanpa lingkaran karena penempatan motif daun nya sudah pas dan terlihat seperti motif parang. Walaupun untuk batik mojang jajaka tidak harus selalu ada gambar mojang jajaka nya mungkin bisa pakai motif lain yang masih berkaitan dengan mojang jajaka. Yang ini (desain 4) bagus ga perlu saya komentarin pokoknya saya suka yang ini. Yang ini (desain 5) untuk gambar mojang jajaka nya mengganggu yah sepertinya akan lebih bagus jika tanpa adanya gambar mojang jajaka ini cukup daun saja, jika begini terlihat seperti orang berpasangan naik perahu.

Pe : “Bagaimana untuk proporsinya bu?”

Yang merah ini (desain 1) proporsi motif kumpang nya terlalu besar karena jika kita memakai kain kan bawah nya akan mengecil dan mengerucut jadi ketika dibentuk nanti sayang tumpal nya kepotong. Kalo yang ini (desain 2) proporsi untuk dijadikan kain sudah pas tetapi jika untuk dibuat pakaian ukuran motif nya terlalu besar. Untuk yang orange ini (desain 3) proporsi motif dasar nya sih sudah pas tapi bentuk lingkaran ini terlalu besar yah, mungkin boleh ada tapi hanya sepiantas saja. Nah kalo yang ini (desain 4) pas sekali proporsinya tidak terlalu besar tidak terlalu kecil. Untuk yang ini (desain 5) proporsinya sudah proporsional yah karena ini motif serak yah sudah tepat kok bentuk serak nya.

Pe : “Bagaimana untuk penilaian komposisinya?”

Untuk batik yang ini (desain 1) komposisinya sudah bagus, karena ini kan motif serak yah jadi perpaduan serak nya sudah pas, hanya ukuran tumpal nya saja yang terlalu besar nanti kamu sesuaikan saja dengan pakem lebar tumpal yang digunakan itu biasanya berapa cm gitu ya. Untuk yang ungu ini (desain 2) komposisinya sebenarnya sudah bagus hanya saja kotak yang satu nya terlalu penuh tapi kotak yang satu nya lagi kosong. Untuk yang ini (desain 3) hanya perulangannya saja yang masih kurang terlihat. Yang ini mah udah bagus lah (desain 4). Yang ini (desain 5) komposisinya juga sudah cukup bagus mungkin tinggal dibuat lebih kreatif lg saja yah.

Pe : “Berdasarkan nilai seni motif yang mana yang paling tepat menurut ibu?”

Kalo nilai seni itu kan sesuatu yang baru yang berkaitan dengan estetika, yang saya lihat dari yang ini (desain 1) ini hanya motif tumpal dengan monyet yang menjadi nilai seni karena untuk motif yang daun berserakan ini sudah biasa dan sudah banyak menggunakannya, tapi jika dipadukan seluruh motif memang sudah pas dan cocok tapi jika dilihat permotif motif daun ini belum ada sesuatu yang barunya. Untuk yang ini (desain 2) motif monyet nya ini sangat unik hanya saja posisi buah kemangnya terlalu monoton yah, mungkin bisa dicoba dengan bentuk lingkaran atau bentuk lain agar tidak hanya bentuk dua buah yang berjajar saja. Nah ini (desain 3) juga memiliki nilai seni karena terlihat sekali desainnya sangat kreatifitas dan dari bentuk buah kemang dan monyet surili ini sudah bisa dilihat bahwa ini merupakan sesuatu yang baru dan bisa menjadi ciri khas untuk batik kamu hanya saja masih belum pas dalam penempatan posisi motif. Kalo yang ini mah udah bagus ah pokok nya udah (desain 4). Kalo yang ini (desain 5) sudah terlihat kreatifitas nya hanya gambar mojang jajaka nya saja yang mengganggu kreatifitas kamu. Dari seluruh desain yang terlihat pas dari warna, motif, proporsi, komposisi serta nilai seni itu terdapat di desain 4. Desain 1 juga bagus sih hanya bentuk kumpang nya saja terlalu besar.”

HASIL WAWANCARA PANELIS 3

Nama : Herti Sulestri
Profesi : Kepala Bidang Promosi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor
Alamat/Tempat Wawancara : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor

Pe : “Bagaimana penilaian ibu mengenai penggunaan warna dari kelima batik ini?”

“...Dari segi warna ini sudah masuk kok ke warna-warna batik khas kabupaten Bogor, hanya saja ini kan judul nya ada buah kemang nya nah sebaiknya dari kelima warna ini ada salah satu warna kuning karena dari sk buah kemang itu dikatakan bahwa buah kemang itu identic dengan warna kuning, ya walaupun tidak semua kuning setidaknya ada sedikit dimasukkan warna kuning nya yah supaya terlihat saja kalau itu buah kemang. Dan supaya lebih bervariasi lagi sebaiknya warna nya tidak hanya putih dan warna dasar saja ya. Dari kelima batik ini saya lebih tertarik warna yang ini (desain 4) ini terlihat lebih netral ya bisa dipakai mojang dan jajaka juga bisa memberikan kesan gagah tapi untuk yang ini (desain 1) warna merah nya identic sekali dengan warna salah satu partai politik tapi ya untuk batik tidak masalah ya karena kan memang tujuannya bukan kesitu. Untuk yang ini (desain 3) kalo untuk perempuan sih bagus yah warna nya cerah tapi kalo untuk laki-laki kayanya terlalu memberikan kesan feminine terus juga kalo dikombinasi warna lain di motif nya kayanya akan saru ya warnanya kalo dilihat dari motif nya kayanya akan cocok kalo pake warna-warna pastel ya. Yang ini (desain 2) bagus sih boleh lah karena warna ungu kan warna kerajaan pajajaran yah bisa juga ini. Kalo yang ini (desain 5) juga boleh identic kabupaten Bogor banget, kabupaten Bogor kan terkenal dengan alam nya yah jadi warna hijau ini bisa mewakili lah”.

Pe : “Untuk pengulangan motif nya bagaimana bu? Apa sudah mewakilkan batik Kabupaten Bogor?”

“Dari kelima motif ini sepiantas sepiintas belum terbaca kalo batik ini batik kabupaten Bogor. ini desain yang ini (desain 4) motif nya lebih terlihat nya malah kujang nya bukan kemang nya sedangkan kujang itu kan lebih identic ke Jawa Barat yah jadi sebaiknya lebih diperbanyak kemang nya dan di kurangi atau diperkecil kujang nya. Nah untuk yang ini (desain 2) sudah bisa masuk nih ke batik kabupaten Bogor, kujang nya cukup dipinggir nya saja sebagai pendamping dan untuk monyet dan kemang nya sebagai yang utama sudah lumayan menonjol. Trus untuk yang ini (desain 3) harusnya jangan dulu ada tulisan Mojang Jajaka nya kalo begini kan sudah identic hanya untuk MOKA saja yah, kalo Cuma dengan gambar dua orang ini saja kan siapapun bisa pakai tapi

kalo pake tulisan gini jd gak universal. Yang ini (desain 5) simple yah bagus unik juga ada gambar moka di daun nya ini apalagi ini ada gambar daun yang besar nya di bawah kiri dan kanan atas bisa dijadiin pusat perhatian yah kalo udah jadi baju. Nah yang ini (desain 1) bagus nih lucu bentuk motif nya belum pernah lihat yang kaya gini, bentuk kujang nya juga unik dibuat variatif tapi bentuk motif daun-daun nya kayanya ga cocok kalo dipake jajaka. Dari kelima motif ini yang cukup mewakili batik kabupaten Bogor ya yang ini (motif 4) tinggal di kurangi saja motif kujang nya supaya motif yang utamanya lebih terlihat”.

Pe :”Bagaimana untuk proporsi nya bu?”

“Untuk batik kabupaten Bogor biasanya motif nya sederhana ya tidak begitu penuh dan rame, biasanya beberapa motif dipadukan dan diulang-ulang, nah ini kelima-limanya sudah masuk yah dengan proporsi batik kabupaten Bogor pada umumnya. Tapi menurut saya yang cukup proporsional sih yang ini ya (desain 1) karena motif-motif yang berbeda ini dalam satu kain tapi tidak menjadi satu jadi terlihat jelas masing-masing motif nya. Kalo yang ini (desain 4) kan penuh ya keliatannya rame. Yang ini (desain 3) bagus tapi buletannya kegedean ya kayanya kecilin sedikit lagi seukuran lingkaran batik yang biru. Kalo yang ini (desain 5) biasa ajah ya tapi untuk proporsi udah cukup pas kok. Kalo yang ungu ini (desain 2) juga sama yah udah bagus apalagi kalo udah dibuat baju keliatan banget motif nya”.

Pe : “Bagaimana untuk penilaian komposisi nya?”

“Untuk kelima batik ini semuanya sudah bagus komposisinya tapi saya lihat yang paling pas sih yang ungu ini yah (desain 2) isinya itu seimbang gitu isi motif nya jadi ga ada yg sedikit ga ada yang banyak”.

Pe :”Nilai seni nya bagaimana bu?”

“Kalo batik mau terlihat unik itu kan sebenarnya ga perlu ngikutin pakem yah jadi kalo bisa di motifnya itu yang belum pernah ada, nah ini (desain 4) yang menurut saya unik dari bentuk kujangnya aja udah paing beda di batik kabupaten Bogor belum pernah ada nih jenis kujang kaya gini lingkarannya juga, kalo yang ini (desain 1) desain daunnya udah biasa ya udah banyak yang pake, (desain 2) yang ini bentuk kotak nya justru yang udah banyak pake jd udh gabisa dibilang punya keunikan sendiri. Kalo yang ini (desain 3) unik bentuk monyet nya dan posisi daunnya yang seperti rantai ini orang ga kepikiran bisa dibuat begini. Nah kalo yang ini (desain 5) juga unik nilai plus nya di motif yang besar ini dan juga gambar moka di daun ini yang bikin unik”.

“Ya intinya semua sesuai selera ya tapi saya pribadi lebih suka sama yang ini (desain 1) sama yang ini (desain 4) dari motif, warna, proporsi, komposisi, dan

nilai seni. Semuanya ada kekurangan dan kelebihan tapi menurut saya yang inilah yang cukup lumayan baik dibanding yang lain”.

HASIL WAWANCARA PANELIS 4

Nama : Imam Rakhman Hakim, S. Pd

Profesi : Pegawai Swasta sekaligus Ketua Paguyuban
Mojang Jajaka Kabupaten Bogor

Alamat/Tempat Wawancara : Gedung Widyasatwaloka

Pe : *“Boleh minta penilaian mengenai warna yang digunakan pada kelima batik ini menurut kang Rakhman?”*

“..Kalo warna saya lebih suka ini sebenarnya (desain 2) karena ungu ini kan warna kerajaan pajajaran yah prabu siliwangi yang menggambarkan kewibawaan, kebijaksanaan jadi saya suka nya karena itu karena pilosofi nya jadi harapan untuk anak mojang jajaka ini maunya warna ungu berharap agar mojang jajaka bisa menjadi pribadi yang berwibawa dan bijaksana juga termotivasi untuk menjadi pribadi yang baik dari warna ungu ini. Keseluruhan sih saya suka yah warna nya warna-warna terang seperti ini karena warna terang ini juga bisa membantu menarik perhatian orang lain jadi ketika kita menggunakan warna terang pasti setiap orang yang melihat akan memberikan kesan wah gitu ya. Selain itu juga dari kelima warna ini warna ungu itu warna yang jarang sekali yah dipakai di batik kalo yang empat ini udah lumayan banyak dipakai”.

Pe : *“Untuk perulangan motif nya bagaimana kang?”*

“Kalo dari motif saya suka yang ini (desain 4) ini monyet nya terlihat jelas yah sesuai lah dengan judul penelitiannya trus juga terlihat sekali kalo ini batik kabupaten bogor gitu, ada kujang nya ada monyet surili nya ya walaupun surili ini belum ada SK nya seperti buah kemang tapi kan memang sudah ditetapkan kalo monyet surili ini fauna endemic kabupaten Bogor dan daun kemang nya ya walaupun daun kemang ini masih terlihat seperti daun teh yah sekilas tapi ketika dilihat lebih jeli lagi ya memang benar ini daun kemang gitu kalo daun teh kan lebih sedikit bulat yah daunnya kalo kemang ini persis seperti daun manga yang ramping dan panjang. Kujang nya pun bisa terlihat lebih menarik yah karena beneran sama sepeti lereng tapi ternyata diganti dengan kujang”.

Pe : *“Penilaian untuk proporsi nya bagaimana kang?”*

“Untuk proporsi warna ungu (desain 2) dan biru (desain 4) yang menurut saya sudah pas ya karena penempatannya juga pas. Pola nya jelas dan

pengulangannya pun ga terlalu ganggu. Sedangkan kalo yang ini (desain 1) posisinya sepertinya akan lebih bagus jika landscape karena ketika penggunaan kain kalo bentuk portrait gini ketika dipakai pasti akan ada motif yang tidak terlihat karena terlipat jadi sayang motif nya. Kalo yang ini (desain 3) lingkarannya terlalu besar mungkin kalo seukuran lingkaran yang warna biru (desain 4) akan lebih bagus. Kalo yang ini (desain 5) proporsi nya biasa ajah kaya gitu-gitu ajah ga ada sesuatu yang menarik yah”.

Pe :”Selanjutnya untuk penilaian komposisi bagaimana kang?”

“Untuk komposisi sebenarnya lebih bagus yang ini (desain 3), karena semua unsur batik kabupaten Bogor nya terlihat. Termasuk bunga kawung nya. Yang biru (desain 4) juga ok cuma bunga kawung nya saja yang terlihat seperti rantai. Kalo yang ini (desain 1) komposisinya terbagi-bagi kurang terlihat harmonis. Kalo yang ini (desain 2) komposisinya sudah bagus tapi motifnya kurang terlihat jelas hanya kotak-kotak saja terlihatnya. Kalo yang hijau ini (desain 5) komposisi nya kurang berisi yah jadi kurang ada yang menarik”.

Pe : “Lalu bagaimana dengan nilai seni nya kang? Dari kelima batik ini batik yang mana yang nilai seni nya paling baik?”

“Dari kelima batik ini menurut saya yang bisa jadi nilai seni itu adanya unsur bunga kawung ini yah, biasanya kan yang dipakai itu buah nya tapi ini malah bunga nya, belum pernah saya melihat batik dengan motif bunga kawung ini. Kemudian penggunaan motif monyet yang jelas juga unik biasanya batik itu kan menggunakan motif unggas seperti burung, naga, merak dan garuda. Lalu penggunaan motif kujang ini juga menyimbolkan sunda banget ya”.

“Dari kelima batik ini saya lebih suka yang ini (desain 4) dan ini (desain 2)”

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sri Listiani

Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 02 Juni 1995

Alamat : Jalan Bakosurtanal, Lingkungan
Sampora RT 02 RW 10
Kecamatan Cibinong, Kabupaten
Bogor 16911

Email : listionosri@gmail.com

No. Handphone : 08531067776



Latar Belakang Pendidikan

1. SDN Sampora 02 (2001-2007)
2. SMP TRIPLE "J" (2007-2010)
3. SMA N 1 CITEUREUP (2010-2013)

**PENILAIAN MOTIF BATIK BUAH KEMANG DAN MONYET
SURILI SEBAGAI IDENTITAS PAGUYUBAN MOJANG
JAJAKA KABUPATEN BOGOR**



SRI LISTIANI

5525136992

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan

PENDIDIKAN VOKASIONAL DESAIN FASHION

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018